

**TEKNIK KOMUNIKASI HUMAN RELATION TUAN SYEKH
Dr. H. AHMAD SABBAN RAJAGUKGUK, MA., DALAM
MEMBANGUN HARMONISASI AGAMA DI DESA
NAGORI KEC. HATONDUHAN
KAB. SIMALUNGUN**

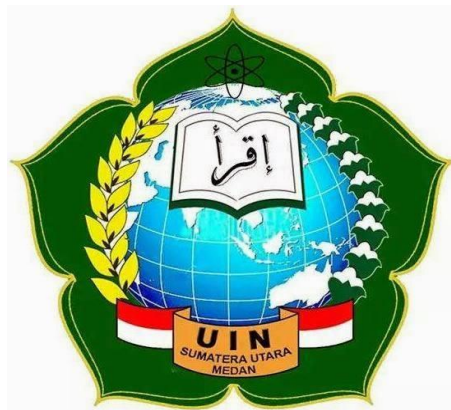
SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**KHAIRATUN NISA NST
NIM. 11.14.4.009**

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2018**

**TEKNIK KOMUNIKASI HUMAN RELATION TUAN SYEKH
Dr. H. AHMAD SABBAN RAJAGUKGUK, MA., DALAM
MEMBANGUN HARMONISASI AGAMA DI DESA
NAGORI KEC. HATONDUHAN
KAB. SIMALUNGUN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**KHAIRATUN NISA NST
NIM. 11.14.4.009**

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Rubino, MA
NIP. 197312291999031001**

**Winda Kustiawan, MA
NIP. 198310272011011004**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2018**

Nomor : Istimewa

Medan, 08 Oktober 2018

Lamp. : 7 (tujuh)

Kepada Yth:

Hal : Skripsi

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

An. Khairatun Nisa Nst

dan Komunikasi UIN SU

di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran yang seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswi An. Khairatun Nisa Nst yang berjudul: **“Teknik Komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam Membangun Harmonisasi Agama di Desa Nagori Kec. Hatonduhan Kab. Simalungun”**, Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Rubino, MA
NIP. 19731229 199903 1 001

Winda Kustiawan, MA
NIP. 19831027 201101 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairatun Nisa Nst
NIM : 11.14.4.009
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Teknik Komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam Membangun Harmonisasi Agama di Desa Nagori Kec. Hatonduhan Kab. Simalungun

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 08 Oktober 2018
Yang membuat pernyataan

Khairatun Nisa Nst
NIM. 11.14.4.009



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATER UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
MEDAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683-6622925 Fax. 061-6615683 Medan Estate 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: **Teknik Komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam Membangun Harmonisasi Agama di Desa Nagori Kec. Hatonduhan Kab. Simalungun.** An. Khairatun Nisa Nst, NIM. 11.14.4.009, telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah pada tanggal 07 November 2018, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan**

Ketua

Sekretaris

Dr. Muktaruddin, MA
NIP. 19730514 199803 1 002

Winda Kustiawan, MA
NIP. 19831027 201101 1 004

Anggota Penguji

- | | |
|---|---------|
| 1. Dr. Hj. Nurhanifah, MA
NIP. 19750722 200604 2 001 | 1 |
| 2. Dr. Syawaluddin Nasution, MA
NIP. 19691208 200701 1 037 | 2 |
| 3. Dr. Rubino, MA
NIP. 19731229 199903 1 001 | 3 |
| 4. Winda Kustiawan, MA
NIP. 19831027 201101 1 004 | 4 |

**Mengetahui:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara
Medan**

Dr. Soiman, MA
NIP. 196605071994031005

Nomor : -
Lamp. : I
Hal : **Permohonan Surat Riset**
Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi
UIN-SU
di-
Medan

Medan, September 2018

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Khairatun Nisa Nst**
NIM/Jur : **11.14.4.009/ Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Komunikasi**
Semester : **VIII-B**
Judul Skripsi : Teknik Komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H.
Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam Membangun
Harmonisasi Agama di Desa Nagori Kec. Hatonduhan
Kab. Simalungun

Dengan ini memohon kepada Bapak agar kiranya dapat mengeluarkan surat IZIN RISET penelitian skripsi saya. Adapun surat tersebut diajukan untuk pimpinan pondok Persulukan Serambi Babussalam Simalungun Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA.

**Mengetahui,
Pembimbing I**

Pemohon

Dr. Rubino, MA
NIP. 19731229 199903 1 001

Khairatun Nisa Nst
NIM. 11.14.4.009

Khairatun Nisa Nst. Teknik Komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam Membangun Harmonisasi Agama di Desa Nagori Kec. Hatonduhan Kab. Simalungun.

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, Medan, 2018.

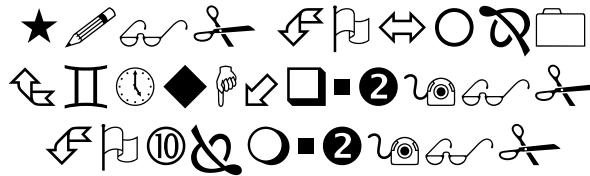
ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan tujuan: 1) untuk mengetahui teknik komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun; 2) untuk mengetahui bentuk media yang digunakan; 3) mengetahui respon masyarakat terhadap teknik komunikasi *Human Relation*; dan 4) untuk menganalisis hambatan dan solusi teknik komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun.

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif deskriptif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA serta tokoh-tokoh masyarakat (Kristen maupun Islam) di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil temuan penelitian ini sebagai berikut: (1) teknik komunikasi *Human Relation* yang digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA antara lain: a) bersifat keterbukaan, empati dan bersifat sportif. Ketiga teknik ini terlihat dari kejujuran, keterbukaan, selalu menempatkan diri secara emosional maupun intelektual dalam memahami apa yang dirasakan orang lain, profesional serta amanah; (2) media yang digunakan adalah media langsung yang bersifat informal personal (pribadi dan silaturahmi) maupun formal komunal (resmi, pengajian). Hal ini juga dapat dilihat dari jejak dakwahnya yang terdokumentasi secara faktual di lapangan; (3) respon masyarakat tergolong sangat baik, positif dan mendukung. meskipun demikian, ada sebagian kecil masyarakat yang *resisten* (tidak peduli) dan terkesan cuek; dan (4) hambatan yang ada adalah hambatan psikologis yaitu adanya sebagian masyarakat yang sangat fanatik, memiliki pandangan yang kurang baik dan kurang komprehensif terhadap kesan maupun pesan yang disampaikan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dikarenakan tingginya fanatisme umat Kristen yang menimbulkan kecurigaan. Solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan lebih mengedepankan *akhlakul karimah* dalam berkomunikasi dan selalu mengedepankan nilai-nilai persaudaraan serta menghilangkan dimensi-dimensi kecurigaan yang disebut pendekatan dakwah *rahmatan lil'alamin*.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dengan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Teknik Komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam Membangun Harmonisasi Agama di Desa Nagori Kec. Hatonduhan Kab. Simalungun”** dengan baik sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Medan. Selanjutnya salawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang sempurna bagi manusia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran serta bimbingan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini juga tidak terlepas adanya bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua tercinta Ayahanda Ahmad Kadir, Nst dan Ibunda Elfiana atas kasih sayang, bantuan, motivasi dan doa yang diberikan sehingga penulis

dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Medan.

2. Bapak Prof. Saidurahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara, terimakasih atas motivasi dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Medan.
3. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan dan para wakil Dekan yang telah banyak mengarahkan dan membantu penulis selama menjalani perkuliahan.
4. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah banyak membantu penulis selama menjalani perkuliahan.
5. Bapak Dr. Rubino, MA selaku dosen pembimbing skripsi I dan Bapak Winda Kustiawan, MA selaku dosen pembimbing skripsi II yang telah banyak memberikan saran, bimbingan dan arahan dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen serta segenap Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, terimakasih atas ilmu dan dukungannya selama penulis menjalani perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA selaku informan kunci yang telah banyak memberikan bantuan, arahan dan motivasi kepada penulis selama melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, serta tokoh-tokoh agama maupun tokoh-tokoh masyarakat di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun yang telah bersedia

menjadi informan dan telah banyak membantu penulis selama melakukan penelitian di lapangan.

8. Abangda tercinta Ahmad Ridwan Nst, yang telah mendoakan, memotivasi dan banyak memberikan bantuan materil kepada penulis selama menjalani perkuliahan di UIN Sumatera Utara Medan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Kepada seluruh teman-teman khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungan kalian selama ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga kebaikan yang diberikan mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Penulis juga berharap kiranya isi skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya khasanah berpikir bagi pembaca. Amin.

Medan, Oktober 2018
Penulis

Khairatun Nisa Nst
NIM. 11.14.4.009

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
 BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Istilah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	11
 BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. Teknik Komunikasi <i>Human Relation</i>	12
2. Media Komunikasi	22
3. Hambatan Komunikasi	25
4. <i>Feedback</i> dalam Komunikasi	28
5. Harmonisasi Agama	31
6. Biografi Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA	38
B. Penelitian Terdahulu	41
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
1. Lokasi Penelitian	45
2. Waktu Penelitian	45
C. Informan Penelitian	45
D. Sumber Data	46
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	47

F. Teknik Pengolahan Data	48
G. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Teknik Komunikasi <i>Human Relation</i> Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam Membangun Harmonisasi Agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun	52
B. Media yang Digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam Teknik Komunikasi <i>Human Relation</i> ...	58
C. Respon Masyarakat Terhadap Teknik Komunikasi <i>Human Relation</i> Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA ..	60
D. Hambatan dan Solusi Teknik Komunikasi <i>Human Relation</i> Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam Membangun Harmonisasi Agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun	62
E. Pembahasan	66
1. Teknik Komunikasi <i>Human Relation</i> Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam Membangun Harmonisasi Agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun	66
2. Media yang Digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam Teknik Komunikasi <i>Human Relation</i>	79
3. Respon Masyarakat Terhadap Teknik Komunikasi <i>Human Relation</i> Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA	81
4. Hambatan dan Solusi Teknik Komunikasi <i>Human Relation</i> Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam Membangun Harmonisasi Agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR GAMBAR

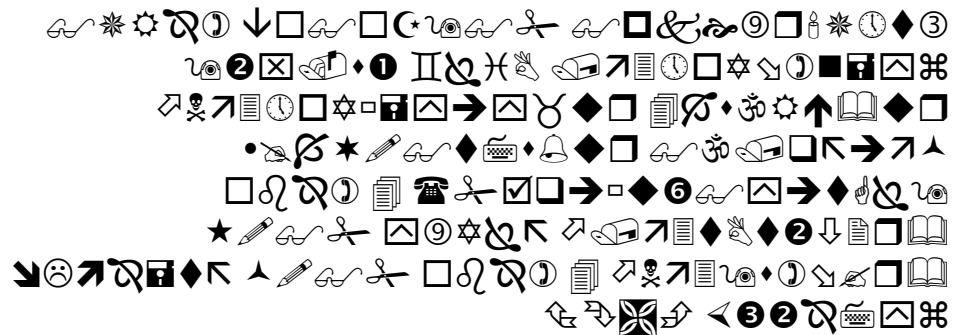
	Halaman
Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara universal (tanpa dipandang suku, etnis, stratifikasi sosial maupun agamanya) merupakan salah satu makhluk Allah SWT yang paling sempurna di muka bumi ini.¹ Allah SWT memang telah menciptakan manusia hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan segala persamaan dan perbedaannya termasuk kelebihan dan kekurangan masing-masing tetapi yang terpenting agar saling mengenal antar satu sama lain, saling menghargai prinsip masing-masing yang kemudian bila ditingkatkan akan menjadi satu bentuk yang saling menguntungkan. Dari sini dapat dikatakan bahwa diciptakannya manusia yang berbangsa-bangsa, maka manusia berhak menentukan kehidupan agamanya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat al-Hujuraat ayat 13:



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al-Hujuraat: 13)²

¹ Abu Dzarrin al-Hamidy, *Toleransi dan Hubungan Antar Umat Beragama dalam perspektif al-Quran*, (Surabaya: elKaf, 2003), hlm.3

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy Syifa), 2000, hlm. 412

Ayat tersebut di atas sering disebut sebagai ayat membangun *silaturahmi* atau persaudaraan guna merajut kebersamaan sekaligus memperkokoh persatuan dan kesatuan. Di dunia bukan hanya ada satu agama melainkan berbagai macam agama, jadi tidak ada manusia yang hidup tidak berdampingan dengan agama lain. Tetapi itu tidak harus menjadikan suatu permasalahan yang besar, karena manusia juga diberikan rasa toleransi antar umat beragama untuk mewujudkan suatu kerukunan antar umat beragama.

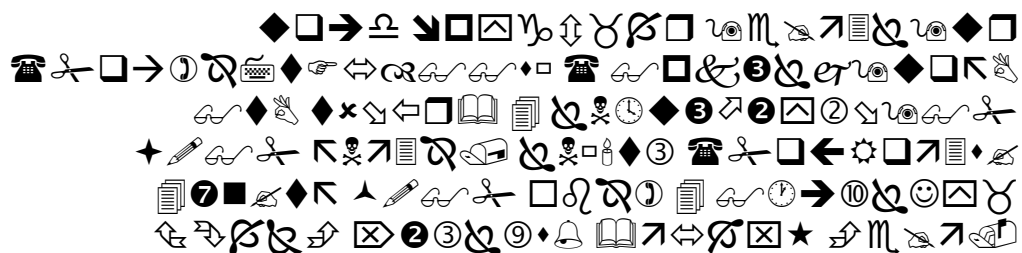
Agama merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, oleh karena itu kebebasan umat beragama harus dihargai dan dijamin. Dalam hal ini, negara memberikan kebebasan kepada setiap warga negara menganut agama sesuai pilihannya masing-masing dan menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya. Hal ini secara jelas dan tegas dicantumkan dalam UUD 1945 pasal 29 ayat (2) yang berbunyi: “Negara menjamin Kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.”³

Setiap pemeluk agama dalam melaksanakan kewajiban beragama hendaknya tidak saling mengganggu, bermusuhan akan tetapi saling hormat menghormati. Untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan hidup beragama tentunya setiap pengantut mempunyai sifat saling pengertian, bersatu, tolong menolong, damai serta penuh persahabatan antar anggota masyarakat yang hidup bersama. Terealisasinya ketenangan, ketentraman, dan kerukunan umat beragama memiliki arti penting dan manfaat yang besar dalam berbagai bidang kehidupan.

³ Jimly Asshideiqie, *Komentar Atas Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, (Jakarta: Sinar Grafika), 2009, hlm. 129.

Hal ini akan membawa kepada tatanan masyarakat yang hidup rukun penuh persaudaraan, keakraban, rasa kekeluargaan, ramah tamah dan hormat menghormati yang penuh keselarasan.

Agama Islam sendiri mengajarkan pentingnya kerukunan dan toleransi dalam menjalankan kepercayaan masing-masing dan menolak kekerasan apalagi diskriminasi. Allah menjelaskan dalam Q.S al-Baqarah ayat 148 yang berbunyi:



Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Q.S. al- Baqarah: 148)⁴

Kerukunan merupakan cerminan hubungan timbal balik yang ditandai sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan saling memaknai kebersamaan.⁵ Dalam konteks mengembangkan kehidupan yang rukun, harmonis dan damai di tengah masyarakat multikultural itulah perlu mengembangkan *local wisdom* (budaya dan tradisi) yang selama ini telah berhasil membangun kerukunan umat beragama. Salah satu masyarakat yang telah berhasil membangun harmoni sosial di tengah kompleksitas keragaman (etnis, budaya, dan agama) tersebut adalah masyarakat Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,....., hlm. 17..

⁵ Ridwan Lubis, *Buku Penuntun Kerukunan Hidup Beragama*, (Medan: LKUP Medan dan Cipta Pustaka Bandung), 2004, hlm. 24.

Desa Nagori merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara yang memiliki beragam etnis dan agama. Mayoritas masyarakat di Desa Nagori merupakan suku atau etnis Batak serta mayoritas beragama Kristen dan Islam. Perbedaan agama tidak menjadi alasan bagi masyarakat yang ada di Desa Nagori menjadi terpecah belah dan menimbulkan konflik. Kerukunan dan keharmonisan bermasyarakat antar pemeluk agama di Desa Nagori juga ditunjukkan dengan tersebarnya tempat-tempat ibadah di desa tersebut bahkan saling berdampingan antara Masjid dan Gereja. Keharmonisan beragama di Desa Nagori, tidak terlepas dari eksistensi dan peran para tokoh agama setempat dan diantara tokoh sentral yang memiliki peran penting dalam rangka harmonisasi antara umat beragama adalah Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA selaku pemimpin Majelis Zikir Tareqat Naqsyabandiyah Pondok Persulukan Serambi Babussalam Simalungun. Majelis ini, juga di kalangan akademisi dikenal dengan sebutan Rumah Sufi dan Peradaban (Rumah Sufer) atau juga orang menyebut Majelis Tuan Guru, dimana konsentrasi dan pendekatan ajarannya berbasis nilai-nilai spritual dan humanisme.

Sejauh ini, dapat disebut bahwa Majelis Persulukan Serambi Babussalam, terutama mursyidnya yaitu Tuan Guru Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA memiliki peran tersendiri dalam membangun relasi Islam dan Kristen di Tanah Batak dengan pendekatan dialektika budaya, sehingga kedua agama ini berdampingan secara damai tanpa ada konflik berarti yang dapat mengganggu relasi kedua agama tersebut untuk saling mewujudkan kerukunan dan keharmonisan. Bahkan peran Tuan Guru Syekh Dr. H. Ahmad Sabban

Rajagukguk, MA sudah menembus batas geografis teritorial Kabupaten Simalungun. Tuan Guru Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA sudah dikenal sebagai Ulama dan Tokoh Kerukunan dan Kebhinekaan di kalangan elit dan masyarakat Sumatera Utara.

Kedua agama ini (Islam dan Kristen) juga selalu terlibat dalam wilayah sosial sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan. Dalam masyarakat Batak, khususnya di Kecamatan Hatonduan Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, Majelis Persulukan Serambi Babussalam ini dapat disebut mampu menjadi “*lem perekat*” persaudaraan lintas iman di daerah ini. Persulukan daerah ini tumbuh berkembang di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Kristen secara masif menjadi entitas yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Batak itu sendiri karena mursyidnya sendiri merupakan bagian dari etnis tersebut.

Keharmonisan dan kerukunan beragama, khususnya di Desa Nagori Kecamatan Hatonduan Kabupaten Simalungun ini juga tidak terlepas dari komunikasi efektif yang terjalin antara masyarakatnya. Sudah tidak diherankan lagi bahwa komunikasi berperan sangat vital dan memiliki tujuan yang kuat dalam kehidupan. Komunikasi diperlukan sebagai salah satu aspek pembentukan keharmonisan hubungan antar personal. Tanpa komunikasi, kerawanan interaksi antar individu sulit untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi merupakan sesuatu yang esensi dalam kehidupan. Menciptakan komunikasi yang baik serta berkualitas menjadi sebuah keniscayaan.

Human relations secara bahasa agama Islam merupakan istilah dari “*silaturahmi*”. *Human relation* dalam perspektif Islam bukan sekedar pendekatan pemikiran dalam konsep tata hubungan kemanusiaan, melainkan tata nilai yang

menjadi inti dalam proses interaksi sosial yang manusiawi, yang dimaksudkan untuk memenuhi hak dan kewajiban terhadap sesama manusia. *Human relation* dalam organisasi merupakan sebuah sistem yang melibatkan beberapa orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan tersebut secara maksimal harus ada dukungan tata kerja dan interaksi secara harmonis dan manusiawi sebagai suatu kesatuan dari elemen-elemen yang ada.

Manusia merupakan *agent of change* menuju perubahan yang lebih baik. Kesempatan *amar ma'ruf nahi munkar* ini juga tertulis dalam kalam Allah SWT sebagai pembeda dengan makhluk Allah lainnya. Manusia merupakan makhluk unik yang sengaja diciptakan Allah SWT sebagai pemimpin di muka bumi. Manusia mampu melakukan berbagai eksperimen dengan melahirkan penemuan terbaik guna menggali kekuasaan Allah SWT. Dalam prosesnya manusia harus berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak akan mampu hidup sendiri dan menutup diri. *Human relation* merupakan salah satu disiplin ilmu yang mencoba menggugah persoalan hubungan antar manusia yang satu dengan yang lainnya dengan memperhatikan watak, sifat dan tingkah laku setiap individunya.

Manusia mengetahui dan berhubungan dengan sesamanya merupakan kajian disiplin ilmu *human relation*. Ilmu komunikasi secara umum merupakan proses yang dilakukan dalam kajian *human relation*. Tanpa melihat *human relation*, hubungan antara setiap personal akan susah dilihat. Di dalam proses interaksi haruslah melihat teknik komunikasi agar suasana interaksi berjalan lancar dengan mengantisipasi *noise* dalam prosesnya.

Teknik komunikasi dalam kajian *human relation* merupakan satu kesatuan yang *urgen* yang sulit dipisahkan dalam melakukan proses komunikasi. Tidak

luput pada hubungan antara pemimpin dengan umatnya, ulama dengan jamaahnya serta guru dengan murid-muridnya. Pada penelitian ini, peneliti mencoba meneliti tentang teknik komunikasi *human relation* Tuan Syekh Dr. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA yang diketahui bersama bahwa beliau merupakan tokoh ulama dan Tuan Guru Majelis Persulukan Serambi Babussalam Simalungun yang berhasil merubah gaya spritualitas masyarakat di Kabupaten Simalungun. Telah banyak murid-murid dan jamaah Tuan Guru kembali menemukan makna hidup secara spritualitas tanpa terpaksa berkat teknik komunikasi *human relation* yang efektif. Seperti diketahui bersama murid dan jamaah beliau meliputi masyarakat kurang mampu sampai para tokoh yang ada di Kabupaten Simalungun maupun di Provinsi Sumatera Utara. Kehadiran beliau dirasa masyarakat sangat berkesan dan memberi makna. Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk meneliti teknik komunikasi *human relation* Tuan Syekh Dr. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dan kaitannya dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus atau titik tolak dari penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun?
2. Media apa yang digunakan oleh Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam teknik komunikasi *Human Relation* untuk

membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun?

3. Bagaimana respon masyarakat terhadap teknik komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun?
4. Apa saja hambatan dan solusi teknik komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun?

C. Batasan Istilah

Untuk memperjelas masalah yang diteliti, maka perlu dijelaskan batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Teknik Komunikasi *Human Relation*

Human relation terdiri atas dua kata, yaitu *human* dan *relation*. Secara kebahasaan, kata *human* berarti “manusia”, sedangkan kata *humane* berarti “bersifat manusia”, kata *humanist* berarti “peramah, orang yang penyayang, perikemanusiaan”.⁶ *Human relation* adalah hubungan manusiawi atau hubungan insani. Teknik komunikasi *human relation* adalah metode atau cara komunikasi hubungan manusiawi. Teknik komunikasi *human relation* bersifat *action oriented*, artinya bukan hanya berupa hubungan yang pasif melainkan yang dituju adalah kepuasan batin.⁷

⁶ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 306.

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*,....., hlm. 8-9.

2. Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA

Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, tuan guru dan sekaligus merupakan mursyid atau pimpinan Majelis Zikir Tareqat Naqsyabandiyah Pondok Persulukan Serambi Babussalam Simalungun yang berada di Kecamatan Hatonduan Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.

3. Harmonisasi Agama

Dalam Kamus Sosiologi, pengertian agama yaitu (1) kepercayaan pada hal-hal yang spiritual, (2) perangkat kepercayaan dan praaktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, dan (3) ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural. Harmoni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti selaras atau serasi.⁸ Bentuk harmonisasi hubungan umat beragama yang pertama adalah toleransi.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah dan batasan istilah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui teknik komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduan Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui media yang digunakan oleh Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam teknik komunikasi *Human Relation* untuk

⁸ Meity Taqdir Qodratillah, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 156.

membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun?

3. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap teknik komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun.
4. Untuk menganalisis hambatan dan solusi teknik komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara praktis maupun secara teoritis.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan:

- a. Bahan informasi dan masukan kepada Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam menerapkan komunikasi *human relation* untuk membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun.
- b. Bahan informasi dan masukan kepada tokoh agama maupun tokoh masyarakat khususnya di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun dalam membangun harmonisasi agama melalui teknik komunikasi *human relation*.

- c. Bahan informasi dan refrensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang teknik komunikasi *human relation* dalam membangun harmonisasi agama.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan referensi dalam menambah pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu komunikasi.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam 5 (lima) BAB yang saling berkaitan antara BAB satu dengan BAB lainnya, dan tiap-tiap BAB terdiri dari beberapa sub bagian yang disusun secara sistematis, sebagai berikut:

- BAB I : Merupakan Pendahuluan. BAB ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Merupakan Tinjauan Pustaka yang berisi landasan teori tentang pengertian harmonisasi, harmonisasi agama, konsep *human relation*, proses dan prinsip *human relation* dalam Alquran, teknik komunikasi *human relation*, dan .penelitian terdahulu.
- BAB III : Berisi tentang Metodologi Penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi biografi singkat Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA, hasil-hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Merupakan BAB terakhir yang berisi Kesimpulan dan Saran-saran oleh peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teknik Komunikasi *Human Relation*

Human relation terdiri atas dua kata, yaitu *human* dan *relation*. Secara kebahasaan, kata *human* berarti “manusia”, sedangkan kata *humane* berarti “bersifat manusia”, kata *humanist* berarti “peramah, orang yang penyayang, perikemanusiaan”.⁹ Dalam Kamus Internasional Populer, *humanest* berarti “ajaran atau paham kemanusiaan, menganggap manusia-manusia lain mempunyai nilai, kepentingan-kepentingan dan hak-hak serta kewajiban-kewajiban yang sama sebagai layaknya manusia”.¹⁰ Sedangkan kata *relation* berarti “hubungan”.¹¹

Human relation adalah hubungan atau interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain atau dengan sekelompok orang yang berlangsung secara manusiawi. Makna hakiki dari *human relation* bukanlah *human* dalam pengertian wujud manusia (*human being*), melainkan makna dalam proses rohaniah yang tertuju kepada kebahagiaan berdasarkan watak, sifat, perangai, kepribadian, sikap, tingkah laku dan lain-lain, yang merupakan aspek kejiwaan yang terdapat pada diri manusia. Oleh karena itu, maksud *human relation* adalah hubungan manusiawi atau hubungan insani.¹²

Hubungan manusiawi atau hubungan insani, tidak sekadar hubungan darah, hubungan pimpinan-karyawan, suami-istri, dan semacamnya. Hubungan

⁹ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*,....., hlm. 306.

¹⁰ Syirkatul Ma'arif, *Kamus Internasional Populer*, (Surabaya: Karya Anda, t.th), hlm. 164.

¹¹ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*,....., hlm. 475.

¹² Onong Uchjana Effendy, *Human Relation dan Public Relation*, (Bandung: Mandar Maju, 1993), hlm. 41.

yang seperti itu hanya hubungan manusia atau hubungan antar manusia, bukan *human relation*. *Human relation* bersifat *action-oriented*, bukan hubungan yang pasif dan orientasinya adalah kepuasan batin. Oleh karena itu, *human relation* sangat tepat untuk diterapkan dalam sebuah manajemen untuk menunjang efektifitas proses komunikasi dan interaksi di dalamnya.¹³

Berdasarkan uraian-uraian di atas, terkandung suatu pengertian bahwa *human relation* dapat dipahami sebagai interaksi yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan yang dapat menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati kedua belah pihak, atau dengan kata lain kedua belah pihak sama-sama aktif berpartisipasi dalam relasi tersebut. Dalam teori manajemen, *human relation* merupakan titik sentral yang paling dominan dalam menentukan berhasil atau tidaknya aktivitas organisasi dalam mencapai tujuannya. Namun demikian, perlu dipahami pula bahwa inti dari *human relation* adalah manusia.

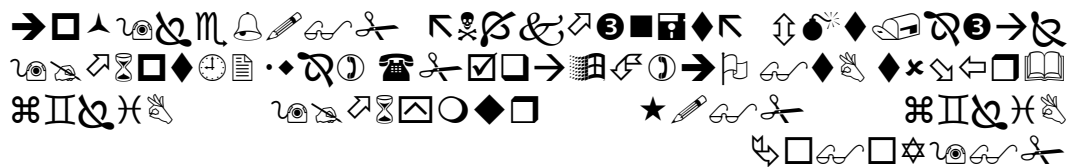
Manusia dalam kaitannya dengan *human relation* merupakan inti dari segala aktivitas yang dilakukan. Dalam organisasi atau perusahaan, fokus *human relation* adalah karyawan atau staf yang membutuhkan perhatian dan perlakuan yang manusiawi sesuai dengan harkat dan martabatnya. Dalam penerapan *human relation*, seorang pimpinan perlu memahami sifat dan tabiat bawahannya, mengapa karyawan yang satu berbeda dengan karyawan lain, bagaimana tingkah laku orang yang dipimpinnya dalam kehidupan berkelompok dan bermasyarakat.¹⁴ Kegagalan seseorang dalam *human relation* adalah akibat

¹³ *Ibid*, hlm. 42.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 53

ketidakmampuannya memahami dan memperlakukan orang lain sesuai dengan karakter dan kebutuhannya, terutama kebutuhan rohaninya.

Terdapat beberapa ayat dalam Alquran yang dapat dijadikan landasan filosofi tentang makna *human relation* seperti yang tersirat dalam surat Ali Imran ayat 112, sebagai berikut:

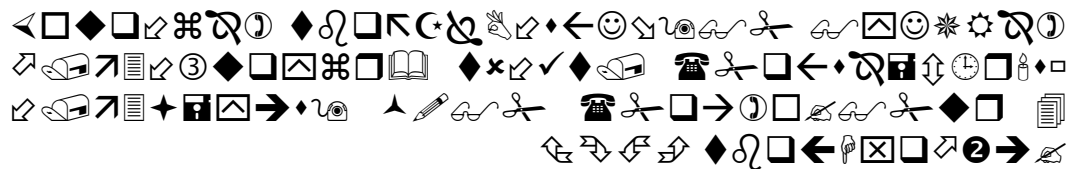


Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang (berpedoman) pada agama Allah dan tali perjanjian (hubungan) dengan sesama manusia... (Q.S. Ali Imran:112).¹⁵

Ayat tersebut mengandung makna yang sangat dalam, yaitu manusia dalam situasi apapun dan di mana pun berada selalu diliputi kehinaan, kecuali yang selalu memperbaiki hubungannya dengan Allah dan selalu memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia. Secara kontekstual, ayat tersebut dapat dipahami bahwa meskipun manusia senantiasa beribadah kepada Allah, tetapi jika hubungannya dengan sesamanya tidak baik, mereka termasuk orang hina. Ini berarti bahwa hubungan yang harmonis dengan sesama manusia merupakan prasyarat dalam kehidupan mereka, dan bahkan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,....., hlm. 51.

Menurut Islam, dalam konteks ini *human relation* tidak sekedar hubungan kemanusiaan, melainkan juga suatu perintah yang wajib dilakukan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Hujuraat ayat 10, berikut:

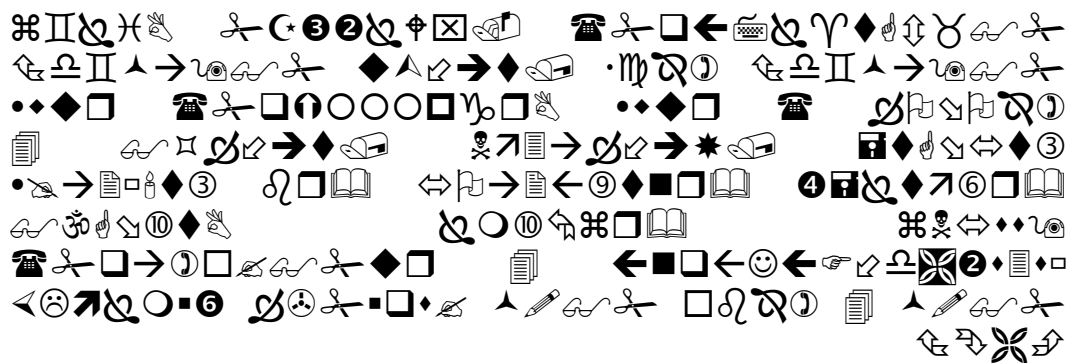


Artinya: Sesungguhnya orang mukmin bersaudara. Karena itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. al-Hujuraat: 10).¹⁶

Ada dua hal mendasar yang terkandung dalam ayat tersebut dalam kaitannya dengan *human relation* dalam manajemen yang Islami, yaitu adanya konsep persaudaraan dalam kehidupan bersama, dan adanya perintah untuk selalu memperbaiki hubungan kemanusiaan serta selalu berusaha mendamaikan orang yang berselisih. Seorang pimpinan yang bijaksana seyogyanya selalu merasa bersaudara dengan orang yang dipimpinannya dan selalu berusaha berdamai dan mendamaikan orang atau bawahannya yang bersengketa. Dengan cara ini, suasana damai, harmonis, bahagia, dan kebersamaan dapat diciptakan sehingga tujuan bersama dapat dengan mudah pula diwujudkan.

Proses *human relation* dalam konsep Islam mengacu pada *amar ma'rûf nahî munkar* dalam upaya memenuhi hak-hak dan kewajiban terhadap sesama manusia. Perintah melaksanakan hak dan kewajiban terhadap sesama manusia adalah berdasarkan salah satu hadis Rasulullah yang diriwayatkan Imam Muslim.

¹⁶ *Ibid*,....., hlm. 412.



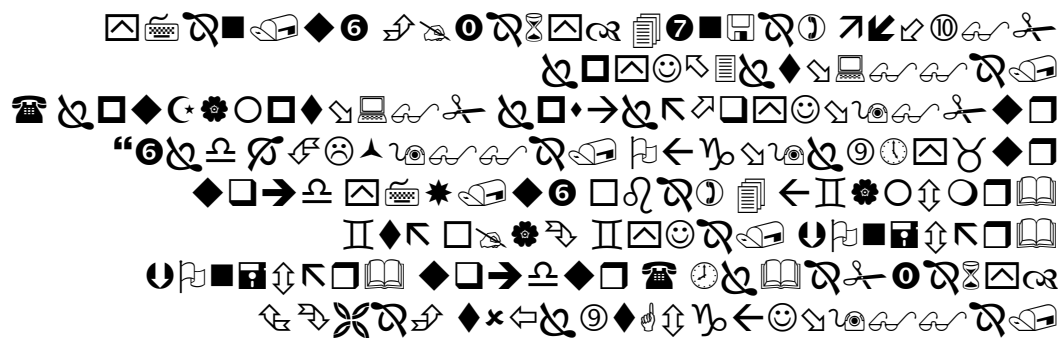
Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Hujuraat: 11-12).¹⁸

Terdapat beberapa petunjuk teknis yang dapat dijadikan pedoman dalam proses *human relation*, seperti dijelaskan pada dua ayat di atas, yaitu: (1) larangan saling mengolok-olokan; (2) larangan mencela diri sendiri; (3) larangan saling memanggil dengan julukan yang buruk; (4) larang berprasangka buruk; (5) larangan mencari-cari kesalahan orang lain; (6) larangan menggunjing orang lain; (7) perintah untuk senantiasa bertakwa dan bertaubat; dan (8) Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang pada hamba-Nya.

Prinsip-prinsip *human relation* dalam Islam merujuk pada landasan filosofis yang sesuai dengan esensi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang mulia, sehingga harus diperlakukan secara arif, bijaksana dan manusiawi.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,....., hlm. 412.

Alquran memberikan petunjuk yang amat bijaksana dan manusiawi yang mengandung beberapa prinsip dasar yang perlu dikaji dan dikembangkan. Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 125, sebagai berikut:



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. an-Nahl:125).¹⁹

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat tersebut di atas adalah (1) perintah menyeru, mengajak dan membimbing manusia dengan berpedoman pada Alquran dengan cara yang bijaksana (berdasarkan teori ilmu); (2) memberikan bimbingan dan pelajaran yang baik dengan cara yang baik; (3) melakukan musyawarah (bantahlah) dengan cara yang baik; (4) hanya Tuhan yang mengetahui orang yang bersesat dan orang yang mendapatkan petunjuk. Dalam arti manusia mempunyai keterbatasan sehingga tidak akan tahu siapa salah dan siapa yang benar.

Keempat prinsip tersebut terakumulasi dalam suatu pengertian bahwa agama adalah pelita kehidupan dan petunjuk pembentukan karakter

¹⁹ Ibid,....., hlm. 224.

kemanusiaan.²⁰ Sasaran pembentukan karakter manusia adalah jiwa manusia itu sendiri, apabila jiwa manusia itu baik, maka baik pula manusia itu. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ
فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya dalam diri manusia terdapat segumpal daging, apabila daging tersebut terpelihara dengan baik, maka baiklah manusia itu, dan apabila daging itu rusak, maka rusaklah manusia itu, ketahuilah bahwa yang dimaksudkan adalah hati.²¹

Hati adalah titik sentral yang menjadi penggerak dalam diri manusia. Oleh karena itu, segala upaya membentuk perilaku, memberi motivasi, menciptakan ketenangan, kebahagiaan dan kepuasan dalam diri manusia, seyogyanya diarahkan pada perlakuan manusia secara manusiawi. Dalam hal ini, inti keberhasilan manajemen terletak pada *human relation*, inti keberhasilan *human relation* terletak pada manusia, dan inti keberhasilan manusia terletak pada kepuasan hati.

Teknik berasal dari kata '*technique*', dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Teknik merupakan operasionalisasi metode kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Di dalam kegiatan dakwah terdapat teknik dakwah yang diperlukan sesuai dengan metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan dakwah, maka dapat ditetapkan bagaimana teknik

²⁰ Fuadi Sya'ban, *Al-Qur'an Membina Jiwa dan Moral Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Menara Kudus, 1982), hlm. 99.

²¹ Hajjaj (al), Muslim b. *Shahih Muslim*,...,hlm. 1219.

pelaksanaannya. Jadi teknik merupakan tindak lanjut operasionalisasi kegiatan dakwah yang diperlukan guna tercapainya kegiatan dakwah.²²

Menurut Onong Uchjana Effendy, teknik komunikasi terdiri atas: a) Komunikasi informatif (*informative communication*); b) Komunikasi persuasif (*persuasive communication*); c) Komunikasi instruktif/koersif (*instructive/coersive communication*); d) Komunikasi manusiawi (*human relation*). Kegiatan komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga bersifat persuasif yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan.²³

Komunikasi informatif (*informative communication*) adalah proses menyampaikan pesan, ide, gagasan dan pendapat kepada orang lain yang sifatnya hanya sekedar memberitahukan tanpa menghendaki perubahan sikap, pendapat nilai dari seseorang. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*) adalah suatu kegiatan psikologis dalam menyampaikan pesan informasi kepada orang lain dengan sikap lemah lembut dengan cara membujuk, meyakinkan agar orang tersebut dapat dengan mudah menerima isi pesan yang disampaikan kepadanya. Komunikasi koersif (*coersive communication*) adalah proses penyampaian pesan kepada komunikan yang bersifat memaksa dan menggunakan sanksi-sanksi jika tidak dilaksanakan. Komunikasi *humanistik* (*human relation*) adalah proses

²² M. Bahri Ghazali, *Da'wah Komunikatif "Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah"*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 26.

²³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 8.

penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang menekankan keterbukaan, empati, perilaku, sportif dan kesamaan.²⁴

Teknik komunikasi *human relation* berisi kegiatan komunikatif-persuasif-sugestif dan kedua pihak merasa hatinya puas. Teknik komunikasi *human relation* bersifat *action oriented*, artinya bukan hanya berupa hubungan yang pasif melainkan yang dituju adalah kepuasan batin. Karena itu, teknik komunikasi *human relation* ini banyak digunakan dalam praktek manajemen.

Teknik komunikasi *human relation*, dalam konteks khasanah keilmuan komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang menekankan keterbukaan, empati, perilaku, sportif dan kesamaan. Pada umumnya sifat-sifat ini akan membantu interaksi menjadi lebih berarti, jujur dan memuaskan. Dengan kata lain, komunikasi *human relation* bertujuan menyampaikan pesan-pesan yang bersifat kemanusiaan (manusiawi).

Berikut ini merupakan uraian-uraian dari beberapa sifat yang tercakup dalam teknik komunikasi *human realtions*, antara lain:

a. Sifat Keterbukaan

Sifat keterbukaan menunjukkan paling tidak ada dua aspek tentang komunikasi kelompok. *Pertama* dan mungkin paling jelas, yaitu bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Hal ini tidak berarti bahwa kita harus menceritakan semua latar belakang kehidupan kita. Namun yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita, sehingga komunikasi akan mudah dilakukan.

²⁴ *Ibid*,....., hlm. 9.

Aspek kedua dari keterbukaan menunjukkan pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain, dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Demikian pula sebaliknya, kita ingin orang lain memberikan tanggapan secara jujur dan terbuka tentang segala sesuatu yang kita katakan. Di sini keterbukaan diperlihatkan dengan cara memberi tanggapan secara spontan tanpa dalih terhadap komunikasi dan umpan balik orang lain. Hal ini tidak dapat dengan mudah dilakukan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman orang lain, seperti marah dan tersinggung.

b. Sifat Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain. Empati berbeda dengan simpati. Simpati berarti seseorang mempunyai perasaan terhadap orang lain. Mungkin yang paling sulit dari sifat-sifat komunikasi adalah mencapai kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati seseorang sebaiknya tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain dan harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang lain.

c. Perilaku Sportif

Komunikasi kelompok akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku sportif. Artinya seseorang dalam menghadapi sesuatu masalah tidak bersikap bertahan (*defensive*). Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak sportif. Gibb dalam Wijaya menyebutkan tiga perilaku

yang menimbulkan perilaku sportif, yaitu deskriptif, spontanitas dan profesionalisme. Sebaliknya perilaku *defensive* ditandai dengan sifat-sifat, evaluasi, strategi dan kepastian.²⁵

2. Media Komunikasi

Kegiatan komunikasi yang merupakan sebuah aktivitas rutin yang dilakukan oleh setiap orang maupun kelompok (organisasi), tidak luput dari sebuah media yang digunakan dalam penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Kata Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harafiah berarti “tengah, perantara atau pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.²⁶

Media komunikasi sangat penting dalam menunjang proses komunikasi, oleh karena media komunikasi dapat mempermudah penyampaian pesan, dan dapat mengatasi hambatan-hambatan komunikasi baik dari segi ruang maupun waktu. Media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusi atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. Media komunikasi sangat diperlukan dalam operasional kerja karena media komunikasi dapat mempermudah penyampaian pesan, mengatasi hambatan-hambatan komunikasi baik dari segi ruang maupun waktu.²⁷

²⁵ H.A.W. Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*,..., hal. 128.

²⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 3.

²⁷ Suranto A.W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 121.

Media saluran komunikasi merupakan sarana untuk mengangkut atau memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi, semua pesan yang dikirimkan harus melalui saluran, saluran bisa saja tunggal namun bisa juga banyak.²⁸ Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan telinga. Bahkan suara yang merambat melalui udara, udara tersebut juga dianggap sebagai media.²⁹ Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.

Namun adapula media atau saluran yang dapat dibedakan berdasarkan jenis dan bentuk komunikasi yang terjadi, yakni: media antar pribadi, untuk hubungan perorang (antar pribadi) media yang tepat digunakan adalah kurir atau utusan, surat, telepon, dan media kelompok. Dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, misalnya, rapat, seminar, dan konferensi. Rapat biasanya digunakan untuk membicarakan hal-hal penting yang dihadapi oleh suatu organisasi.

Media dapat dibagi tiga jenis yaitu: media audio, visual dan audio-visual. Media audio adalah media yang publisitas yang dapat ditangkap dengan indera, atau tegasnya yang dapat didengar, misalnya: radio, piring hitam, tape recorder dan telepon. Sedangkan media visual dimaksudkan sebagai media publisitas yang

²⁸ Alo Liliweri. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 40.

²⁹ Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 21.

dipergunakan untuk mengadakan hubungan dengan publik yang dapat dilihat, misalnya: pameran, surat kabar, buletin, pamflet dan spanduk. Media audio-visual dimaksudkan sebagai media yang menyiarkan berita/informasi yang dapat ditangkap baik dengan indera mata maupun dengan indera telinga, misalnya: film, televisi dan sebagainya. Media juga dapat dikategorikan dalam beberapa item yakni, media cetak dan elektronik, media luar ruang, media format kecil dan media baru (internet)³⁰

Media sebagai suatu alat penyampaian berita atau sosialisasi, penilaian, serta gambaran umum tentang banyak hal mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai intitusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang direpresentasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris. Sebenarnya media dalam kondisi mendua, dalam artian bahwa media dapat memberikan pengaruh-pengaruh *positif* maupun *negatif*, tentu saja atribut-atribut normatif ini bersifat sangat relatif, bergantung pada dimensi kepentingan yang diawali.³¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, media komunikasi merupakan semua sarana yang diperlukan untuk membuat, mengolah, hingga menyampaikan suatu pesan atau informasi. Media juga dapat berupa udara dalam komunikasi langsung. Media komunikasi sangat diperlukan sebagai alat yang dapat mempermudah penyampaian pesan. Pemilihan media ini dapat dipengaruhi oleh

³⁰ H.A.W. Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*,..., hal. 79-84.

³¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 30.

isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi, dan lain sebagainya.

Bagi seorang komunikan, keterampilan komunikasi yang harus dimiliki ialah kemampuan memanfaatkan media komunikasi, baik organik maupun mekanik. Kemampuan organik terlihat dari aktifitas sehari-hari, seperti mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dimana dari keseluruhan aktifitas tersebut, mendengar merupakan hal yang paling besar.

3. Hambatan Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Tujuan komunikasi adalah agar pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami secara benar oleh khalayak, sehingga terjadi perubahan sikap, perilaku dan pengetahuan pada diri khalayak setelah diterpa pesan komunikasi. Komunikasi tidak hanya berupa proses penyampaian dan penerimaan pesan informasi, tetapi juga memiliki peran dan fungsi sebagai proses membangun hubungan antara pelaku komunikasi. Menurut Canggara, tujuan komunikasi sesuai dengan bentuk komunikasi yang dilakukan. Komunikasi dengan diri sendiri bertujuan untuk memahami dan mengendalikan diri. Komunikasi antarpribadi untuk meningkatkan hubungan insani (*human relations*). Komunikasi publik untuk menumbuhkan kebersamaan antar kelompok dan komunikasi massa untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat.³²

Untuk mencapai tujuan komunikasi tidak mudah dilakukan, karena banyak hambatan yang merusak berlangsungnya komunikasi. Sebagai sebuah sistem yang

³² Hafied Canggara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*,, hal. 21.

saling ketergantungan (*interdependen*) antara unsur yang satu dengan yang lainnya, maka hambatan komunikasi bisa saja terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur yang mendukung terlaksananya komunikasi, termasuk unsur pendukung seperti lingkungan. Hambatan adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pemaknaan pesan yang komunikator sampaikan kepada penerima. Hambatan ini bisa berasal dari pesan, saluran, dan pendengar.³³

Beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi.³⁴ Hambatan komunikasi memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan. Ada empat bentuk hambatan komunikasi yaitu hambatan fisik (*Physical Barriers*), hambatan fisiologis (*Physiological Barriers*), hambatan psikologis (*Psychological Barriers*), dan hambatan semantik (*Semantic Barriers*).³⁵

Suranto mengemukakan indentifikasi faktor-faktor yang mungkin menjadi penghambat komunikasi, sebagai berikut:

- a. Hambatan sosiologis. Secara sosiologis semua personil yang ada berasal dari berbagai golongan dan lapisan yang menimbulkan perbedaan-perbedaan status, ideologi, agama, status ekonomi yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran informasi.

³³ *Ibid* hal. 24.

³⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*,....., hlm. 45.

³⁵ DeVito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia* (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), hal. 11-14

- b. Hambatan psikologis, yakni hambatan berkomunikasi yang disebabkan oleh situasi psikologis yang tidak mendukung.
- c. Hambatan sematis, yaitu hambatan komunikasi yang disebabkan oleh latar belakang bahasa yang berbeda.
- d. Hambatan mekanis. Hal ini sering terjadi pada proses komunikasi yang menggunakan media, misalnya saja gangguan saat berkomunikasi dengan menggunakan pesawat telepon.
- e. Hambatan ekologis. Hal ini disebabkan oleh gangguan yang terjadi di lingkungan ketika proses komunikasi sedang berlangsung. Misalnya saja hujan deras, lalu lintas yang bising.³⁶

Sementara Wursanto meringkas hambatan komunikasi terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a. Hambatan yang bersifat teknis, adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti : kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi, penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai, kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang dibagi menjadi kondisi fisik manusia, kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu atau situasi/ keadaan, dan kondisi peralatan.
- b. Hambatan semantik, yaitu hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.
- c. Hambatan perilaku, disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator

³⁶ Suranto A.W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*,.... hal. 112.

maupun komunikasi. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti: pandangan yang sifatnya apriori, prasangka yang didasarkan pada emosi, suasana otoriter, ketidakmauan untuk berubah dan sifat yang egosentris.³⁷

Hubungan manusiawi dapat dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian dan mengembangkan segi konstruktif sifat tabiat manusia.³⁸ Hambatan dalam hubungan antar manusia (*human relation*) pada umumnya mempunyai dua sifat yaitu objektif dan subjektif. Hambatan yang sifatnya objektif adalah gangguan dan halangan terhadap jalannya hubungan antar manusia yang tidak disengaja dan dibuat oleh pihak lain tapi mungkin disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Hambatan yang bersifat subjektif adalah yang sengaja dibuat oleh orang lain sehingga merupakan gangguan, penentangan terhadap suatu usaha komunikasi.

4. *Feedback* dalam Komunikasi

Umpan balik atau *feedback* adalah penghubung akhir dalam suatu mata rantai komunikasi. Komunikasi dikatakan efektif apabila maksud dari pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, dan komunikasi memberikan umpan balik (*feedback*) seperti yang diharapkan oleh komunikator.³⁹ Umpan balik itu merupakan suatu tanggapan penerima pesan yang memungkinkan pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. *Feedback* ini bisa berupa suatu sinyal yang bentuknya dapat berupa senyuman, tertawa, sikap

³⁷ Wursanto, I. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005) hal. 171.

³⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*,....., hlm. 15.

³⁹ Wahyu Illahi. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 160.

murung, atau bahkan memberi komentar. Adanya umpan balik akan dapat menunjukkan adanya faktor-faktor penghambat komunikasi, misalnya perbedaan latar belakang, perbedaan penafsiran kata, dan perbedaan reaksi secara emosional.⁴⁰

Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan atau respon atas pesan yang diterima oleh pihak komunikan atau reaksi yang timbul atas pesan yang diterima.⁴¹ Di dalam sebuah komunikasi *feedback* merupakan hal yang diharapkan, untuk mampu mencapai tujuan yang dimaksud dalam berkomunikasi. *Feedback* atau respon adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa *feedback* seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap penerima pesan. Hal ini penting bagi pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima pemahaman yang benar dan tepat.

Feedback dapat disampaikan oleh penerima pesan atau orang lain yang bukan penerima pesan. *Feedback* yang disampaikan oleh penerima pesan pada umumnya merupakan balikan langsung yang mengandung pemahaman atas pesan tersebut sekaligus merupakan apakah pesan itu akan dilaksanakan atau tidak. *Feedback* yang diberikan oleh orang lain didapat dari pengamatan pemberi *feedback* terhadap perilaku maupun ucapan penerima pesan. Pemberi *feedback* menggambarkan perilaku penerima pesan sebagai reaksi dari pesan yang diterimanya. *Feedback* bermanfaat untuk memberikan informasi, saran yang dapat

⁴⁰ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, editor: Dedi Mulyana, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 28.

⁴¹ Suranto A.W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, hal. 8.

menjadi bahan pertimbangan dan membantu untuk menumbuhkan kepercayaan serta keterbukaan diantara komunikan, juga balikan dapat memperjelas persepsi.

Umpan balik (*feedback*) merupakan respon dari penerima pesan yang dapat membentuk dan mengubah pesan berikutnya yang disampaikan oleh sumber komunikasi. *Feedback* dalam komunikasi interpersonal terjadi secara langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga karena komunikator berada pada tempat dan waktu yang sama dengan *receiver* sehingga komunikator juga dapat mengetahui secara pasti apakah komunikasinya efektif atau tidak. Komunikasi interpersonal memungkinkan komunikator untuk segera mengevaluasi pesan yang disampaikannya terhadap komunikan.

Secara umum umpan balik atau *feedback*, mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Umpan balik langsung, sifat ini dapat dicontohkan dengan munculnya atau timbulnya sebuah pandangan/perubahan dari audien secara langsung atau secara gamblangnya ialah pesan yang telah disampaikan dapat langsung direspon oleh audien
- b. Umpan balik tidak langsung, contoh dari sifat ini berupa timbulnya bermacam-macam pendapat/perubahan untuk mengartikan atau sebagai efek yang ditimbulkan pesan tersebut.
- c. Umpan balik zero, contoh dari sifat ini ialah adanya berbagai macam tingkah laku yang dilakukan oleh audien akibat atau efek dari pesan yang disampaikan.
- d. Umpan balik negatif, audien yang mengartikan salah terhadap pesan yang disampaikan atau efek pesan yang diterima dibalas dengan hal-hal yang buruk.

- e. Umpan balik positif, dicontohkan dengan timbulnya hal-hal positif atau penerimaan audien terhadap pesan baik yang disampaikan.
- f. Umpan balik netral, audien semula tidak sadar menjadi sadar yang merupakan efek dari pesan.⁴²

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feedback* (umpan balik). *Feedback* memainkan peranan yang sangat penting dalam komunikasi sebab *feedback* menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang diutarakan oleh komunikator. Oleh karena itu, *feedback* bisa bersifat positif atau negatif. Komunikator yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan umpan balik (*feedback*) sehingga dapat segera mengubah gaya komunikasinya dikala mengetahui bahwa umpan balik dari komunikan bersifat negatif.

5. Harmonisasi Agama

Kata "Harmonisasi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "Harmonia" yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Harmoni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti selaras atau serasi.⁴³ Menurut arti filsafat, harmonisasi diartikan "kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur". Istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. Menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi

⁴² Amin Tohari. *Hand Out Internet Sebagai Media Dakwah Alternatif*, (Situbondo: IAIL, 2008), hal. 19.

⁴³ Meity Taqdir Qodratillah dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,....., hlm. 156.

dalam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan.⁴⁴

Soetoprawiro dalam Kusnu Goesniadhie mengemukakan mengenai harmoni yang menjadi faktor paling penting di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Segala sesuatu yang baik dapat di terjemahkan ke dalam istilah harmoni. Segala sesuatu hendaknya senantiasa serasi, selaras, seimbang, yang adil dan yang makmur adalah harmonis. Segala perilaku dan tindak-tanduk itu berangkat dari situasi yang harmonis menuju ke situasi yang harmonis baru.⁴⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, istilah harmoni diartikan sebagai keselarasan, kesesuaian, kecocokan dan keseimbangan. Unsur-unsur yang dapat di tarik dari perumusan pengertian harmonisasi, antara lain:

- a. Adanya hal-hal ketegangan yang berlebihan
- b. Menyelaraskan kedua rencana dengan menggunakan bagian masing-masing agar membentuk suatu sistem
- c. Suatu proses atau suatu upaya untuk merealisasi keselarasan, kesesuaian, kecocokan, dan keseimbangan.
- d. Kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur.⁴⁶

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Bentuk harmonisasi hubungan umat beragama yang pertama adalah toleransi. Toleransi dalam Bahasa Arab diterjemahkan

⁴⁴ Kusnu Goesniadhie. *Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-undangan*, (Surabaya:: Lex Spesialis Masalah), 2006, hal. 59.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 61.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 63.

dengan *tasamuh* yang berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Ali menyebutkan bahwa toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berbeda pendapat, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan, keyakinan, dan agama.⁴⁷

Menurut Baidhawiy, toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki meskipun terdapat konflik dengan pemahaman tentang yang baik dan jalan hidup yang layak. Toleransi di sini bukanlah dalam bidang akidah islamiah, karena akidah telah digariskan secara tegas dalam Alquran dan Sunnah.⁴⁸

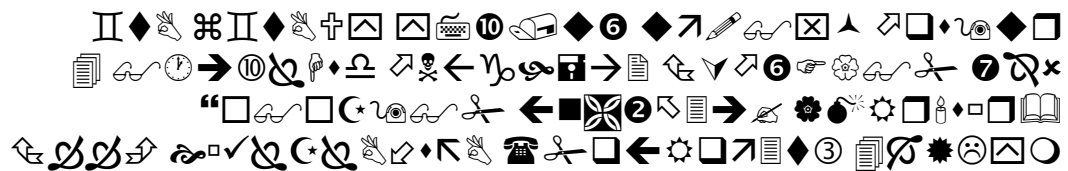
Keharmonisan dan kerukunan merupakan tujuan dari kehidupan yang majemuk. Keharmonisan dan kerukunan adalah hubungan antar manusia dengan manusia lain yang saling bisa menghargai, saling hormat-menghormati, saling tolong-menolong, saling silaturahmi (mengunjungi), gotong royong, hidup damai berdampingan, saling sapa dan sebagainya, dengan tujuan mempererat hubungan persaudaraan sesama manusia. Persaudaraan akan menjadi indah apabila terbangun secara harmonis dengan media saling mengenal, saling berinteraksi, membangun dialog agar menjadi manusia yang pantas mendapatkan martabat dan kemuliaan di sisi Tuhan Yang Maha Esa karena kualitas spiritualnya.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari, selalu dihadapkan dengan fenomena pluralitas. Pluralitas warna kulit, etnik (suku), agama dan pluralitas

⁴⁷ Mukti Ali, *Pluralisme Agama di Persimpangan Menuju Tuhan*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press), 2006, hlm. 87

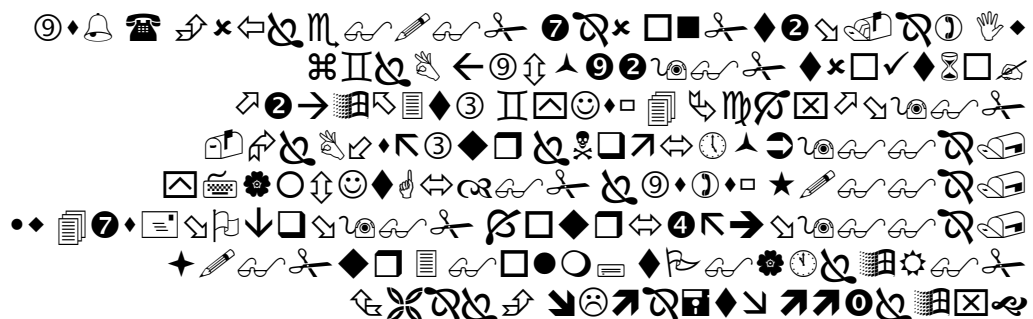
⁴⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 79.

bahasa. Adanya perbedaan seperti dipaparkan di atas merupakan kehendak Allah SWT atau *sunnatullah* dikarenakan jika Tuhan menghendaki manusia di muka bumi ini akan memeluk satu agama dan beriman semuanya. Salah satu dari beberapa ayat dalam Alquran secara eksplisit menyatakan bahwa perbedaan merupakan *sunnatullah* yaitu surat Yunus ayat 99, yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (Q.S. Yunus: 99)⁴⁹

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bantuan orang lain, baik dalam kegiatan perniagaan atau lainnya. Kerjasama yang baik selalu dibutuhkan tanpa mencampuri urusan internal seorang seperti keyakinan agama. Seseorang tidak boleh memaksakan yang berlainan keyakinan dengan agamanya untuk mengikuti keyakinan agama tersebut. Deskripsi tersebut dijelaskan dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 256, yang berbunyi:

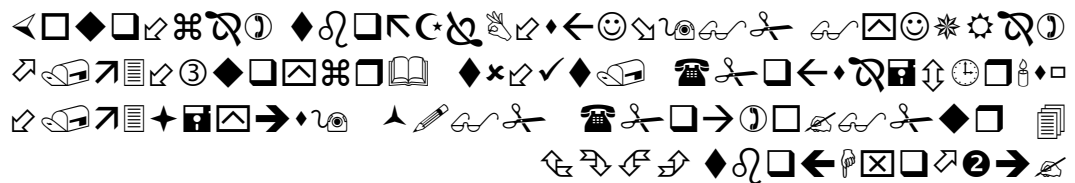


Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,....., hlm. 175.

ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Baqarah: 99)⁵⁰

Keharmonisan dan kerukunan umat beragama dibagi menjadi dua macam yaitu kerukunan *intern* umat Islam dan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan *intern* umat Islam di Indonesia harus berdasarkan atas semangat *ukhuwah islamiah* yang tinggal di Negara Kesatuan Republik Indonesia, sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Hujuraat ayat 10, bahwa kesatuan dan persatuan umat Islam diikat oleh kesamaan akidah, *akhlaq*, dan sikap beragamanya berdasarkan atas Alquran dan hadist. Lebih lanjut, Alquran menyebutkan bahwa:



Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. al-Hujuraat:10)⁵¹

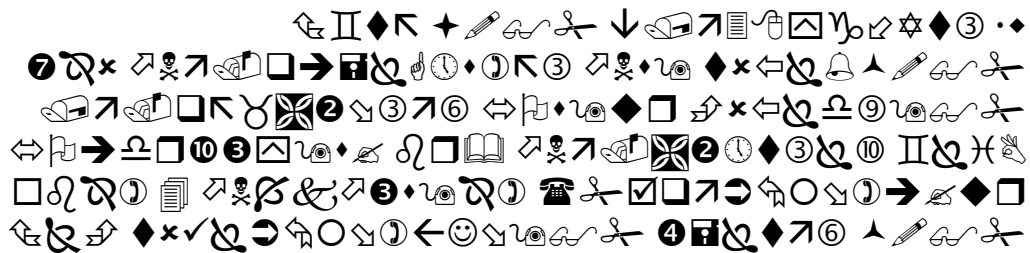
Adanya perbedaan pendapat di antara umat Islam adalah *rahmat*, asalkan perbedaan pendapat tersebut tidak membawa kepada perpecahan dan permusuhan. Adapun kerukunan antar umat beragama yaitu kerukunan umat Islam dengan penganut agama lain di Indonesia yang didasarkan atas falsafah Pancasila dan UUD 1945 di mana larangan toleransi terhadap agama apabila masalah tersebut menyangkut dengan persoalan akidah dan ibadah, sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Kafirun ayat 6 sebagai berikut:

⁵⁰ *Ibid*,..., hlm. 13.

⁵¹ *Ibid*,..., hlm. 412.

Artinya: Dan kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu. (Q.S. al-Maaidah: 48)⁵³

Alquran bahkan juga menegaskan kaum muslimin untuk hidup damai bersama pihak-pihak lain yang berbeda serta berlaku adil selama mereka tidak memusuhi kaum muslimin seperti firman Allah dalam surat al-Mumtahanah ayat 8 yang berbunyi:



Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. al-Mumtahanah: 8)⁵⁴

Dengan demikian, jelaslah bahwa Islam mengakui hak-hak hidup agama lain untuk menjalankan ajaran-ajaran agama sebagaimana ajaran yang mereka anut sehingga semakin luas pemahaman tentang konsep dasar ajaran Islam tentang harmonisasi, toleransi atau kerukunan antar umat beragama.

⁵³ *Ibid*,....., hlm. 92.

⁵⁴ *Ibid*,....., hlm. 439.

6. Biografi Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA

Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA lahir pada Yaumul Isnain 14 Sya'ban 1400 H atau bertepatan pada hari Senin tanggal 9 Juli 1979 bertempat di Kampung Serambi Babussalam Simalungun, Sumatera Utara, Indonesia. Diberi nama Ahmad Sabban Rajagukguk oleh Faqih Haban. Semasa dalam kandungan, Ayahnya sedang bersuluk di 'bumi' thariqoh naqsyabandiah kampung Babussalam Langkat, Majelis Syekh Abdul Wahab Rokan al Kholidy Naqsyabandi.⁵⁵ Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dibesarkan dari keluarga Religius-Sufistik, karena Ayahnya bernama Syekh Abdurrahman Rajagukguk (wafat 2010) – semoga Allah menempatkannya pada tempat yang terpuji, merupakan Tuan Guru Serambi Babussalam Simalungun. Ibunya bernama Syarifah Hj. Herlina Togatorob (wafat 2004) – semoga Allah menempatkannya pada tempat yang terpuji, merupakan Ibu yang sangat banyak menginspirasi dan memberikan jejak keteladanan dalam kehidupannya. Tidak heran, jika jejak dari sejak kecil sudah bersentuhan dengan nilai-nilai Sufistik. Dekat dan akrab dengan para Sufi, ahli Thoriqoh dan ahli Suluk, ketika menyaksikan mereka datang berbondong-bondong untuk melaksanakan Suluk.⁵⁶

Atas Izin Allah, diusia yang masih muda, tepatnya umur 34 tahun telah memperoleh gelar Doktor dari IAIN SU pada Program Studi Dakwah dan Komunikasi Islam. Alhamdulillah, memperoleh nilai indeks prestasi dan pencapaian sangat memuaskan yang diuji langsung oleh para Pakar, Ulama dan

⁵⁵ Syekh H. DR. Ahmad Sabban Al Rahmaniyy An-Naqsyabandi, MA., *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifah, Menggapai Makrifatullah dengan Keutamaan Thoriqoh Nasyabandiyah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 351

⁵⁶ *Ibid*,..., hlm. 351

Guru Besar Islam serta para Ilmuwan dari Universitas terkemuka di Sumatera Utara Indonesia: Prof. Dr. H. Nur A Fadhil Lubis, MA., Prof. Dr. H. Amiur Nurudin, MA., Prof. Dr. H. Nawir Yuslem, MA., Prof. Dr. H. Syukur Kholil Dalimunte MA., dari IAIN SU (UIN SU), Prof. Dr. H. Suwardi Lubis, MA., dari USU dan Prof. Dr. H. Yusnadi, MS dari UNIMED. Sedangkan pendidikan thoriqoh, hakikat dan makrifah diperoleh langsung dari ayahnya yang merupakan Tuan Guru atau Mursyid Thoriqoh Naqsyabandi di Simalungun. Selain dari ayahnya juga diperoleh dari beberapa Syekh Mursyid yang ‘Alim, ‘Arif dan ‘Abid. Sejak dari kecil sudah disuguhi kajian-kajian yang terkait dengan ilmu khudur al qalb. Kajian yang berkenaan langsung dengan hati, yakni membersihkan, menghidupkan dan mendidik hati agar senantiasa berzikir kepada Tuhannya.⁵⁷

Tidak heran, sejak dibaiat ilmu Thoriqoh Naqsyabandiyah, beliau kerap kali diajak berzikir dengan berlama-lama sehabis sholat fardhu. Tahun 2003, setelah melaksanakan suluk akbar Dzulhijjah diangkat menjadi ‘Khalifah’ oleh Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs. Pada tanggal 28 Januari 2010 bertepatan 12 Shafar 1431 H, ayahnya berpulang kerahmatullah dan Ahmad Sabban Rajagukguk, diwasiatkan untuk melanjutkan tugas profetik ayahandanya sebagai Tuan Guru dan Mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun.⁵⁸

Beliau merupakan kolumnis, penceramah, dosen dan aktif di berbagai lembaga kajian dan organisasi dakwah, kemasyarakatan dan keislaman. Selain aktif berdakwah *bin lisan*, ceramah di berbagai media massa khususnya di TVRI

⁵⁷ *Ibid*,..., hlm. 352

⁵⁸ *Ibid*,..., hlm. 352

Medan Sumut, juga menekuni dakwah *bil kitabah*, menulis di berbagai media cetak dan telah menerbitkan satu buku berjudul ‘Berdialog dengan Tuhan’. Beliau juga merupakan pengurus MUI Sumatera Utara sebagai Wakil Ketua Komisi Dakwah. Selain aktivitas di atas, beliau pernah konsentrasi berjuang membumikan ekonomi Islam dengan berjihad dan berdakwah (bekerja) di PT. Bank Syariah Mandiri dan diamanahkan sebagai kepala Cabang di beberapa kantor sejak tahun 2010 hingga 2014. Tepatnya bulan Agustus 2014, memutuskan untuk mengundurkan diri dan lebih fokus memperbaiki diri di jalan Allah dan membina Majelis Persulukan Serambi Babussalam Simalungun.⁵⁹

Keputusan untuk membina Persulukan merupakan dorongan yang sangat kuat dan terus menerus membathin dalam dirinya sejak Ayahandanya berpulang kehadirat Allah Ta’ala. Dimana sebelum wafat, telah mewasiatkan secara langsung untuk menggantikan dan melanjutkan perjuangan ayahandanya mengajak orang untuk kembali ke Jalan Allah. Saat ini beliau aktif dalam membina Majelis Persulukan Serambi Babussalam Simalungun berikut cabang atau halaqah tawajjuh yang ada di berbagai tempat. Selain aktif dengan berbagai aktivitas di atas, beliau sangat senang mengunjungi para Ulama khususnya para ahli makrifah (sufi) dan ziarah ke makam-makam para waliyullah. Beliau ziarah sampai ke Pulau Kalimantan dan Jawa sampai ke pusara para Syuhada dan Makam Junjungan Alam Sayyiduna Muhammad Rasulullah Saw. Baginya sangat banyak faedah dan keutamaan dari sering mengunjungi para orang-orang sholih,

⁵⁹ *Ibid*,..., hlm. 353

khususnya para wali Allah baik yang masih hidup maupun sudah wafat apalagi para Nabi dan Rasul.⁶⁰

Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA menikah dengan Asmahani Mukhtar Ghaffar SE binti Drs. H. Mukhtar Ghaffar dengan dikarunia anak: Arga Shafiyyah Ahmad Rajagukguk dan Arga Mulla Shadra Rajagukguk.⁶¹ Demikianlah, biografi singkat Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan topik penelitian antara lain:

1. Wisri (2013), dengan judul “Dakwah Islam Melalui Komunikasi Sosial (Upaya Mempertahankan Keharmonisan dan Kerukunan Antar Umat Beragama Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Bali)”. Kesimpulan akhir yang dihasilkan adalah dakwah Islam yang memuat ajakan kepada kebaikan yang salah satunya adalah menciptakan dan mempertahankan keharmonisan serta kerukunan ummat dapat dilakukan dengan cara pendekatan persuasif terhadap *mad'u* serta dilaksanakan setiap waktu dimana interaksi dan komunikasi sosial dilakukan, melihat hal tersebut merupakan media dan strategi yang pas dan efektif untuk dakwah di tengah-tengah kehidupan yang pluralisme agama.
2. Irfan (2015) dengan judul “Harmonisasi Hubungan Sosial Antar Suku di Desa Patila Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara (Suatu Pendekatan

⁶⁰ *Ibid*,..., hlm. 355

⁶¹ *Ibid*,..., hlm. 355

Sosiologi)”, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa hubungan sosial antar suku yang ada di Desa Patila Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara telah terjalin dengan baik, dengan menjaga kebersamaan dan saling menghargai antara individu maupun kelompok masyarakat. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan sosial yaitu, faktor sosial dan faktor ekonomi.

3. Diah Fatma Sjorida, Dede Mariana dan Awing Asmawi (2016), dengan judul “Pola Komunikasi Tokoh Lintas Agama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kota Bandung”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pola komunikasi tokoh lintas agama kota Bandung dilakukan dengan cara komunikasi dua tahap, yakni: 1) komunikasi formal, mereka menyampaikan pendapat, usulan serta gagasannya melalui musyawarah yang kemudian ditetapkan menjadi sebuah keputusan. Musyawarah dilakukan secara rutin antar tokoh lintas agama yang tergabung dalam FKUB kota Bandung sesuai dengan program kerja yang ditetapkan. 2) Komunikasi informal, mereka melakukan kunjungan silaturahmi, mengadakan diskusi terbuka, menyelenggarakan perlombaan dan lainnya.
4. Arziqi Mahlil (2016), dengan judul “Teknik Komunikasi Antarbudaya Penganut Agama Minoritas-Mayoritas (Studi Terhadap Masyarakat Hindu Tamil dan Muslim Aceh di Gampong Keudah, Kota Banda Aceh)”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam interaksi sehari-hari masyarakat setempat menggunakan teknik komunikasi *informatif*, *integrasi*, *red-herring*, *Human Relations* serta *al-mau'izat al-hasanah*. Serta tidak terjadinya kendala berarti dalam proses komunikasi dikarenakan tidak adanya perbedaan bahasa

dan penampilan yang mencolok. Sehingga proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menghasilkan kesepahaman.

Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah teknik komunikasi yang diteliti, lokasi, waktu dan fokus penelitian. Penelitian Wisri (2013), memfokuskan penelitiannya pada teknik komunikasi sosial dalam upaya mempertahankan keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Bali. Penelitian Irfan (2015), memfokuskan penelitiannya pada harmonisasi hubungan sosial antar suku di Desa Patila Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara melalui pendekatan sosiologi. Penelitian Diah Fatma Sjorida, Dede Mariana dan Awing Asmawi (2016), memfokuskan tentang pola komunikasi tokoh lintas agama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kota Bandung. Penelitian Arziqi Mahlil (2016), memfokuskan penelitiannya pada teknik komunikasi antarbudaya penganut agama minoritas-mayoritas di Gampong Keudah, Kota Banda Aceh. Sementara penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan pada teknik komunikasi *human relation* oleh Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun dan penelitian dilakukan pada tahun 2018.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif. Metode ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶² Metode kualitatif juga dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui dan dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui serta memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode-metode lain.⁶³

Metode penelitian kualitatif dianggap tepat untuk digunakan karena metode tersebut dapat menjelaskan fenomena dalam masyarakat yang sedang diteliti. Dengan kata lain target dalam penelitian ini adalah orang yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat yang berbeda budaya dan berbeda agama dan berbeda etnis. Dalam keadaan keserbabedaan tersebut masyarakat dapat berada dalam suatu proses yang berkembang dan berinteraksi, kadang-kadang dalam berinteraksi tersebut tidak berlangsung harmonis tetapi tidak dikemukakan secara nyata terhadap lawan bicaranya, dengan kata lain potensi untuk terjadinya kesalah pahaman bisa saja terjadi. Namun, makna atau simbol yang tersembunyi

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3

⁶³ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (terj) Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 5

tersebut tidak akan tampak dengan jelas, sehingga peneliti membutuhkan metode pendekatan kualitatif untuk dapat mengungkapkannya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dikarenakan masyarakat Desa Nagori memiliki keberagaman etnis dan agama. Mayoritas masyarakat di Desa Nagori merupakan suku Batak serta mayoritas beragama Kristen dan Islam.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dilakukan selama 2 (dua) bulan yaitu mulai bulan Agustus hingga September 2018.

C. Informan Penelitian

Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif, maka dalam prosedur *sampling* yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Narasumber dipilih dalam konteks penelitian, melalui kasus-kasus terpilih sesuai dengan fokus dan data yang dibutuhkan untuk dianalisis. Karakteristik utama pemilihan narasumber adalah berkembang dan berkelanjutan, senantiasa disesuaikan dan diarahkan untuk mencapai kejenuhan (*redudance*) data.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA., sebagai tokoh masyarakat, tokoh agama dan pimpinan Majelis Persulukan Serambi Babussalam yang berada di Kecamatan Hatonduan

Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara; (2) tokoh masyarakat yang beragama Kristen yaitu: P. Saragih, F. Rajagukguk, H. Oppusunggu, B. Sirait dan S. Batak; serta (3) tokoh masyarakat yang beragama Islam yaitu: Khalifah Ali Rajagukguk, Khalifah Ahmad Fadly Tambunan, Ustad Ismal Manurung, Mustafa Siadari dan Marhadah Aritonga. Data yang diperoleh dari informan dikumpulkan dan dihubungkan, kemudian data tersebut dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang mencuat.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sumber data primer pada penelitian ini didapat dari informan penelitian yaitu Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA sebagai informan kunci dan tokoh masyarakat di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun.
2. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip. Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui publikasi seperti buku, literatur, artikel maupun jurnal-jurnal yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selain itu sumber data sekunder juga diperoleh melalui dokumentasi jejak dakwah Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*). Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara formal dan informal. Wawancara formal dilakukan secara terstruktur sesuai dengan daftar wawancara (pertanyaan) yang telah dipersiapkan. Sedangkan wawancara informal dilakukan guna mengetahui berbagai pemikiran dari sumber yang diperkirakan dapat memperkaya informasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang:
 - a. Teknik komunikasi *human relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun.
 - b. Media yang digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam komunikasi *Human Relation*.
 - c. Respon masyarakat terhadap teknik komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA.
 - d. Hambatan dan solusi teknik komunikasi *Human Relation* yang dialami Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA.
2. Observasi (Pengamatan). Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan secara langsung dan sistematis. Pada penelitian ini observasi dilakukan pada objek yaitu:

- a. Aktivitas atau kegiatan yang ada di Majelis Persulukan Serambi Babussalam Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.
 - b. Teknik komunikasi *human relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA.
 - c. Media yang digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam komunikasi *Human Relation*.
3. Dokumentasi, digunakan untuk merekam data yang dapat digunakan sebagai bukti tertulis atau gambar melalui dokumen pribadi maupun dokumen resmi mengenai kegiatan penelitian.

F. Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul dari hasil wawancara dan observasi ditulis kembali atau ditranskripkan apa adanya dari komentar informan penelitian ke dalam lembar hasil wawancara dan lembar hasil observasi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengelolaan data yaitu memformulasikan kategori, yaitu menggolongkan hasil wawancara kepada kategori-kategori yang telah ditetapkan sebagai bahan analisis.

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah perlu dilaksanakan pemeriksaan keabsahan data. Pada penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode dan sumber. Teknik

triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara antara informan penelitian yang satu dengan yang lain. Data dikatakan absah apabila terdapat konsistensi atau kesesuaian antara informasi yang diberikan oleh informan satu dengan informasi dari informan lainnya.

G. Teknik Analisis Data

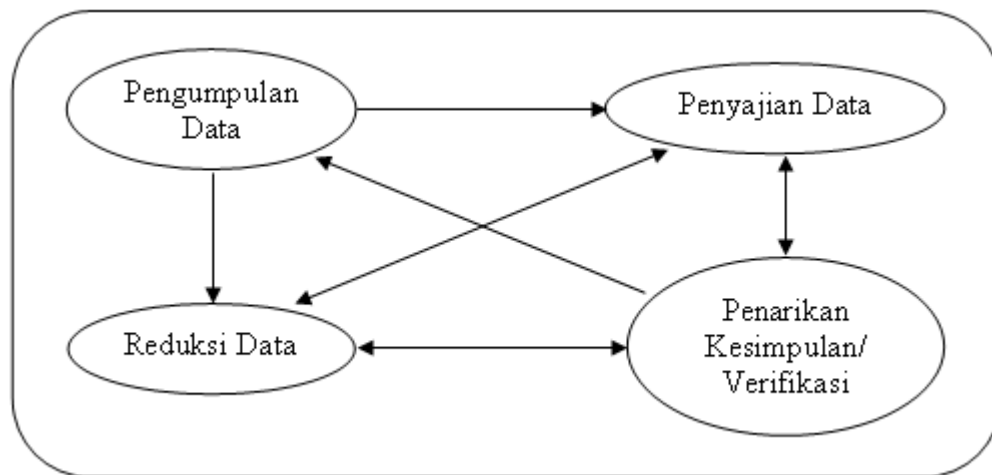
Teknik analisis data dalam penelitian ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi obyek peneliti, namun juga merupakan satu kesatuan yang terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil pengumpulan data baik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk dianalisis.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*concluding drawing* atau *verification*).⁶⁴ Menurut Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif secara bolak-balik. Aktivitas dalam analisis data kualitatif

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 338

dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Model interaktif dari Miles dan Huberman dapat digambarkan seperti pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman

Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Analisis selama pengumpulan data, biasanya dilakukan dengan triangulasi. Kegiatan-kegiatan analisis data selama pengumpulan data meliputi: menetapkan fokus penelitian, penyusuna temuan-temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, penetapan sasaran pengumpulan data (informan, situasi dan dokumen).
2. Reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang

pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan.

3. Penyajian data (*data display*), tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan teknik komunikasi *human relation* Tuan Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduan Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.
4. Penarikan kesimpulan (*concluding drawing* atau *verification*), pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat juga berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Teknik Komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam Membangun Harmonisasi Agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun

Kerukunan atau keharmonisan merupakan cerminan hubungan timbal balik yang ditandai sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan saling memaknai kebersamaan.⁶⁵ Salah satu masyarakat yang telah berhasil membangun harmoni sosial di tengah kompleksitas keragaman (etnis, budaya, dan agama) tersebut adalah masyarakat Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

Desa Nagori merupakan salah satu desa di Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara yang memiliki beragam etnis dan agama. Mayoritas masyarakat di Desa Nagori merupakan suku atau etnis Batak serta mayoritas beragama Kristen dan Islam. Perbedaan agama tidak menjadi alasan bagi masyarakat yang ada di Desa Nagori menjadi terpecah belah dan menimbulkan konflik. Masyarakat di Desa Nagori juga memiliki semangat kerjasama, tolong menolong, gotong royong dan saling membantu dalam sosial keagamaan. Masyarakat di Desa Nagori juga sangat menjunjung tinggi keberagaman termasuk keberagaman agama. Perbedaan agama bukan jadi penghalang bagi masyarakat untuk membangun persaudaraan yang harmonis.

Keharmonisan beragama di Desa Nagori, tidak terlepas dari eksistensi dan peran para tokoh agama setempat dan diantara tokoh sentral yang memiliki peran penting dalam rangka harmonisasi antara umat beragama adalah Tuan Syekh Dr.

⁶⁵ Ridwan Lubis, *Buku Penuntun Kerukunan Hidup Beragama*,....., hlm. 24.

H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA selaku pemimpin Majelis Zikir Tareqat Naqsyabandiyah Pondok Persulukan Serambi Babussalam Simalungun. Peran Majelis Persulukan ini sangat besar, sebab majelis ini menjadi tempat orang-orang bertanya, berkonsultasi dan bersilaturahmi di antara elemen dan tokoh masyarakat. Banyak tokoh-tokoh agama, seperti Pendeta, elit-elit Gereja bahkan Ephorus (pimpinan tertinggi) beberapa Gereja hadir di Majelis ini dalam rangka silaturahmi.

Majelis persulukan yang dipimpin Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga di kalangan akademisi dikenal dengan sebutan Rumah Sufi dan Peradaban atau juga orang menyebut Majelis Tuan Guru, dimana konsentrasi dan pendekatan ajarannya berbasis nilai-nilai spritual dan humanisme. Hal ini mengindikasikan bahwa konsentrasi dan pendekatan yang diterapkan dalam Majelis Persulukan ini adalah pendekatan berbasis nilai-nilai spritual dan humanisme.

Selain pendekatan ajarannya yang memang berbasis nilai-nilai spritual dan *humanisme*, Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga melakukan teknik komunikasi *human relation* dengan masyarakat dalam usaha membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun. Teknik komunikasi *human relation* yang digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA maupun melalui observasi secara langsung.

Teknik komunikasi *human relation* yang digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA, antara lain:

1. Teknik Komunikasi Langsung Terarah

Pada teknik komunikasi langsung terarah ini, aktivitas utama berupa pada Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA selaku tokoh agama maupun tokoh masyarakat yang dimintai nasehat oleh jamaahnya atau masyarakat. Pada teknik ini, Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA berusaha menjalin hubungan yang akrab sehingga jamaah menaruh kepercayaan kepadanya. Selanjutnya Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh permasalahan yang dialami jamaah dan berusaha memahami masalah yang dihadapi jamaah tersebut dan memberikan nasihat atau solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi jamaahnya.

2. Teknik Komunikasi Tidak Langsung Terarah

Pada teknik komunikasi tidak langsung terarah ini, Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA menggunakan pendekatan yang lebih berpusat kepada jamaahnya dan berusaha agar jamaahnya merasa mudah memimpin dirinya sendiri. Jamaah dibantu untuk merasa dirinya bebas untuk menyatakan isi hatinya dan permasalahan yang dialaminya serta tidak merasa dipaksa. Pada teknik ini Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA berusaha membantu jamaah untuk menghilangkan motif-motif buruk yang dapat menyebabkan masalah dialami jamaahnya dan berusaha agar jamaah dapat mencari jalan keluar atau solusi sendiri atas masalah yang dihadapinya. Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga berusaha menciptakan suasana psikologis yang memungkinkan adanya saling mengerti, antusiasme dan sikap ramah serta suasana yang memungkinkan jamaah

menyatakan segala pikiran dan perasaannya. Dalam dialog dari hati ke hati tersebut Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA mendorong jamaah untuk menyelidiki dirinya sendiri lebih dalam.

Dengan menyatakan isi hatinya tersebut, jamaah akan mengoreksi dirinya sendiri, mengingat-ingat hal-hal yang pernah dialaminya dan memahami pengalaman-pengalamannya, sehingga motif-motif yang konstruktif akan lebih jelas baginya dan merasakan kebutuhan akan motif-motif tersebut. Berdasarkan motif-motif tersebut, jamaah akan memilih dengan bebas cara bertingkah laku yang lebih baik dan meninggalkan cara-cara bertingkah laku yang sebelumnya telah mengganggunya.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA selalu menggunakan teknik komunikasi *human relation* yang bersifat keterbukaan, empati, dan sportif sehingga para jamaah maupun masyarakat sangat merasa senang dalam berinteraksi dengan beliau. Sifat keterbukaan, empati, dan sportif tersebut dapat terlihat dari banyaknya masyarakat yang meminta semacam nasihat kepada beliau terkait masalah sosial atau masalah pribadi, dan itu bukan hanya yang beragama Islam tapi juga yang beragama Kristen.

1. Sifat Keterbukaan

Sifat keterbukaan ini, ditunjukkan dari keterbukaan atau sifat Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA yang membuka diri dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, beliau juga sering dikunjungi oleh masyarakat bukan hanya jamaah dari Majelis Persulukan tetapi juga masyarakat umum termasuk yang beragama Kristen

untuk bersilaturahmi, bertanya, berkonsultasi atau hanya sekedar nasihat dari Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA.

Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga sangat membuka diri pada masalah-masalah yang dialami atau yang terjadi di dalam masyarakat. Beliau juga selalu memberikan tanggapan maupun nasihat secara jujur dan terbuka, sehingga masyarakat sangat merasa senang meminta pendapat, atau nasihat baik yang berkaitan dengan masalah sosial maupun masalah pribadi.

2. Sifat Empati

Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga melakukan teknik komunikasi *human relation* yang bersifat empati. Sifat empati Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dapat dilihat dari caranya menempatkan diri secara emosional maupun intelektual dalam memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Jamaah, masyarakat atau orang-orang yang datang bersilaturahmi ke Majelis Persulukan yang dipimpin Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA bukan hanya jamaah atau yang beragama Islam saja, tetapi juga masyarakat yang beragama Kristen bahkan Pendeta, elit-elit Gereja maupun Ephorus (pimpinan tertinggi) beberapa Gereja hadir di Majelis ini dalam rangka silaturahmi.

Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga selalu menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Batak serta aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun. Selain sebagai tokoh spritual, beliau juga merupakan tokoh adat masyarakat Batak sehingga sering dimintai pendapat

atau nasihatnya terkait permasalahan sosial kemasyarakatan di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun.

3. Sifat Sportif

Sifat sportif juga ditunjukkan oleh Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam setiap berkomunikasi. Sifat sportif tersebut dapat dilihat dan penulis rasakan sendiri, dimana Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA selalu profesional dan jujur dalam memberikan tanggapan maupun pendapatnya apakah sebagai tokoh spritual maupun tokoh adat masyarakat Batak. Hal ini yang mungkin membuat masyarakat di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun sangat menghormati beliau sebagai tokoh spritual maupun tokoh adat masyarakat Batak.

Hasil temuan di lapangan maupun wawancara penulis dengan beberapa tokoh di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun, menunjukkan bahwa teknik komunikasi Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat adalah teknik komunikasi *human relation*. Teknik yang digunakan meliputi teknik komunikasi langsung terarah dan teknik komunikasi tidak langsung terarah. Selain itu dalam teknik komunikasi *human relation*, Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga menunjukkan sifat keterbukaan, empati dan sifat sportif dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat pada umum dan khususnya pada masyarakat di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun. Sehingga para jamaah maupun masyarakat sangat merasa senang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan beliau.

B. Media yang Digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam Teknik Komunikasi *Human Relation*

Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Media diartikan perantara atau pengantar yaitu perantara atau pengantar sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Media juga dapat diartikan sebagai alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan telinga. Bahkan suara yang merambat melalui udara, udara tersebut juga dianggap sebagai media.⁶⁶ Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.

Keberhasilan teknik komunikasi *human relation* yang digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam berkomunikasi dengan masyarakat untuk membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun juga tidak terlepas dari bentuk media yang digunakan, antara lain:

1. Media Cetak

Media cetak adalah media komunikasi tercetak atau tertulis yang dimaksudkan untuk menjangkau *public* eksternal. Media cetak juga merupakan segala barang yang dapat dipergunakan sebagai sarana penyampaian pesan seperti majalah, surat kabar, buku dan lain-lain. Tuan Syekh Dr. H. Ahmad

⁶⁶ Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*,, hal. 21.

Sabban Rajagukguk, MA juga menggunakan media cetak berupa buku dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Hal ini dibuktikan dari 2 (dua) buah buku yang telah dihasilkannya berjudul “*Berdialoh dengan Tuhan*” dan buku yang berjudul “*Titian Para Sufi dan Ahli Makrifah, Menggapai Makrifatullah dengan Keutamaan Thoriqoh Nasyabandiyah*”.

2. Media Pertemuan dan Pembicaraan

Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga menggunakan media pertemuan dan pembicaraan dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat maupun jamaahnya secara langsung yang bersifat formal dan informal. Formal misalnya melalui pengajian dan dalam bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan, sedangkan informal misalnya kunjungan silaturahmi atau dalam bentuk obrolan ringan.

3. Media Audio

Media audio adalah penyampaian atau penerimaan pesan yang tersampaikan dengan menggunakan indra pendengaran. Media audio digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam berkomunikasi dengan jamaah melalui kegiatan formal yaitu pengajian dengan menggunakan *microphone* dan alat penguat suara (*sound system*).

4. Media Berbasis Internet

Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga menggunakan media berbasis internet dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat, seperti *email*, *Facebook* dan *WhatsApp*.

Hasil pengamatan peneliti secara langsung selama di Majelis Persulukan, ditemukan bahwa media yang digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam berkomunikasi dengan para jamaah maupun masyarakat umumnya adalah media langsung atau komunikasi secara langsung yang bersifat formal dan informal. Formal misalnya melalui pengajian atau dakwah dan dalam bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan, sedangkan informal misalnya kunjungan silaturahmi atau dalam bentuk obrolan ringan. Selain itu, Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga menggunakan beberapa bentuk media dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan dakwahnya antara lain media cetak yaitu buku, media audio menggunakan *microphone* dan alat penguat suara (*sound system*) dalam kegiatan pengajian dan media berbasis internet seperti *email*, *Facebook* dan *WhatsApp*.

C. Respon Masyarakat Terhadap Teknik Komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA

Respon merupakan tanggapan, sikap atau perilaku seseorang dalam proses komunikasi ketika menerima suatu pesan yang ditunjukkan kepada pemberi pesan. Respon juga dapat diartikan umpan balik (*feed back*) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya komunikasi. Respon masyarakat terhadap teknik komunikasi *human relation* yang diterapkan oleh Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun tergolong baik, meskipun terdapat kemungkinan sebagian kecil dari masyarakat yang *resisten* (tidak peduli) dan terkesan cuek.

Hasil wawancara penulis dengan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA:

“Respon masyarakat sangat bagus dan sangat mendukung. Hal ini terlihat dari keterbukaan masyarakat dalam menerima pesan kesan yang saya sampaikan. Meskipun, terdapat kemungkinan sebagian kecil yang *resisten* dan terkesan cuek”.⁶⁷

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Mustafa Siadari:

“Respon masyarakat sangat positif dan bagus. Ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang datang berkunjung atau bersilaturahmi ke Majelis Persulukan ini untuk bertanya atau berkonsultasi dengan Tuan Syekh termasuk tokoh masyarakat, tokoh agama seperti pendeta maupun elit-elit gereja. Kalau yang cuek atau tidak peduli, pasti ada, tapi mungkin sebagian kecil saja”.⁶⁸

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Marhadah Aritonga:

“Positif, responnya sangat baik karena Tuan Syekh ini merupakan orangnya sangat terbuka, komunikatif, selain tokoh spritual beliau juga merupakan tokoh adat Batak. Tokoh masyarakat, tokoh agama maupun tokoh adat di daerah Batak ini juga sangat mengenal Tuan Syekh. Ya... walaupun begitu pasti ada yang kurang peduli atau nampak cuek”.⁶⁹

Hasil wawancara penulis dengan Bapak H. Oppusunggu:

“Sangat baik... saya rasa masyarakat di sini memiliki respon yang sangat baik terhadap Saudara Sabban Rajagukguk. Beliau itu juga termasuk tokoh masyarakat Batak yang sangat paham dengan adat masyarakat Batak, sehingga beliau juga sering dimintai pendapatnya yang berhubungan dengan masalah adat masyarakat Batak di kampung ini”.⁷⁰

Hasil wawancara penulis dengan Bapak B. Sirait:

“Saya rasa respon masyarakat di kampung ini sangat baik dan mendukung. Anda bisa lihat hampir tiap hari banyak masyarakat di sekitar sini yang datang berkunjung ke tempat persulukan yang dipimpin Saudara Rajagukguk untuk bertanya kepada beliau, karena apa yang disampaikan Saudara Rajagukguk juga dapat diterima oleh masyarakat di kampung ini. Ini kan menunjukkan masyarakat memiliki pandangan atau respon yang baik dengan komunikasi yang dilakukan beliau”.⁷¹

⁶⁷ Hasil wawancara langsung dengan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA.

⁶⁸ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Mustafa Siadari

⁶⁹ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Marhadah Aritonga

⁷⁰ Hasil wawancara langsung dengan Bapak H. Oppusunggu

⁷¹ Hasil wawancara langsung dengan Bapak Bapak B. Sirait

Hasil wawancara penulis dengan Bapak P. Saragih:

“Kalau respon masyarakat baik sekali. Saudara Sabban Rajagukguk ini orangnya sangat baik, terbuka dan berempati kepada semua orang yang datang kepadanya. Saya sendiri sangat senang berkunjung ke Majelisnya untuk sekedar berdiskusi atau ngobrol-ngobrol dengan Saudara Sabban Rajagukguk”.⁷²

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa respon atau sikap masyarakat terkait komunikasi *human relation* yang digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA sangat baik, positif dan sangat mendukung. Hal ini dapat dilihat dari pendapat para tokoh masyarakat Kristen yang sangat senang berkunjung ke Majelis Persulukan untuk bertanya, berkonsultasi, dan berdiskusi. Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga memiliki kepribadian yang baik, terbuka, bersimpati dan berempati sehingga pesan dan kesan yang diberikan juga dapat diterima dengan baik. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa ada sebagian kecil masyarakat yang *resisten* (tidak peduli) dan terkesan cuek dengan pesan dan kesan yang disampaikan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA.

D. Hambatan dan Solusi Teknik Komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam Membangun Harmonisasi Agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun

Hubungan manusiawi dapat dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian dan mengembangkan segi konstruktif sifat tabiat manusia.⁷³ Hambatan dalam hubungan antar manusia (*human relation*) pada umumnya mempunyai dua sifat yaitu objektif dan subjektif. Hambatan yang sifatnya objektif adalah gangguan dan halangan

⁷² Hasil wawancara langsung dengan Bapak P. Saragih

⁷³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*,....., hlm. 15.

terhadap jalannya hubungan antar manusia yang tidak disengaja dan dibuat oleh pihak lain tapi mungkin disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Hambatan yang bersifat subjektif adalah yang sengaja dibuat oleh orang lain sehingga merupakan gangguan, penentangan terhadap suatu usaha komunikasi.

Komunikasi dalam hal ini komunikasi *human relation* yang dilakukan oleh Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA., dalam usaha membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun juga tidak terlepas adanya hambatan-hambatan, antara lain:

1. Hambatan Sosiologis.

Secara sosiologis, banyaknya masyarakat atau jamaah yang datang ke Majelis Persulukan yang dipimpin Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA berasal dari berbagai golongan dan lapisan yang dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan status, agama, suku dan status ekonomi yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran dalam komunikasi dan menyampaikan dakwah.

Masyarakat maupun jamaah yang datang ke Majelis Persulukan yang dipimpin Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA bukan hanya berasal dari Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun namun juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri seperti Malaysia, dan juga bukan hanya beragama Islam tetapi juga yang beragama Kristen. Hal ini tentu saja dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan yang juga menjadi hambatan bagi kelancaran dalam komunikasi dan menyampaikan dakwah oleh Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA.

2. Hambatan Psikologis

Hambatan Psikologis yaitu hambatan berkomunikasi yang disebabkan oleh situasi psikologis yang tidak mendukung. Hambatan psikologis terjadi dikarenakan adanya sebagian masyarakat khususnya yang beragama Kristen yang sangat fanatik, memiliki pandangan yang kurang baik dan kurang komprehensif terhadap pesan-pesan yang disampaikan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA. Hal ini dikarenakan tingginya fanatisme umat Kristen yang menimbulkan kecurigaan

3. Hambatan Sematis.

Hambatan sematis, yaitu hambatan komunikasi yang disebabkan oleh latar belakang bahasa yang berbeda, sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi. Seperti diketahui, jamaah yang datang ke Majelis Persulukan yang dipimpin Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA bukan hanya berasal dari Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun namun juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri seperti Malaysia, sehingga perbedaan bahasa mapun kata-kata merupakan salah satu hambatan yang juga dialami oleh Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA.

4. Hambatan Mekanis.

Hal ini sering terjadi pada proses komunikasi yang menggunakan media, misalnya saja gangguan saat berkomunikasi dengan menggunakan pesawat telepon mapun media berbasis internet seperti *WhatsApp* karena adanya gangguan sinyal atau jaringan.

5. Hambatan Ekologis.

Hal ini disebabkan oleh gangguan yang terjadi di lingkungan ketika proses komunikasi sedang berlangsung. Misalnya suara riuh orang-orang, suara hujan deras atau petir, lalu lintas yang bising dan lain sebagainya. Hambatan ekologis ini juga pernah dialami oleh Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA ketika melakukan pengajian di Majelis Persulukan yang dipimpinnya, seperti hujan deras dan petir sehingga Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA harus menghentikan sejenak ceramahnya atau memperkeras suaranya.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam menjalin komunikasi dan menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat maupun jamaahnya tidak terlepas dari adanya hambatan-hambatan yang dialami diantaranya hambatan sosiologis, psikologis, semantis, mekanis dan hambatan ekologis. Hambatan-hambatan yang ada dapat disikapi dan diatasi dengan baik oleh Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA seperti halnya hambatan sosiologis dan semantis untuk menghilangkan hambatan tersebut sebagai solusinya Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam berkomunikasi selalu mengucapkan kata-kata atau pernyataan dengan jelas dan tegas serta memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah dan disusun dengan kalimat-kalimat yang logis sehingga mudah dipahami para jamaahnya.

Hambatan yang sering dialami oleh Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam melakukan komunikasi *human relation* adalah hambatan yang bersifat subjektif dalam bentuk hambatan psikologis yang dikarenakan

adanya sebagian masyarakat yang sangat fanatik, memiliki pandangan yang kurang baik dan kurang komprehensif terhadap pesan-pesan yang disampaikan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA. Hal ini dikarenakan tingginya fanatisme umat Kristen yang menimbulkan kecurigaan.

Solusi untuk mengatasi atau menghilangkan hambatan psikologis yang dialami Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam melakukan komunikasi *human relation*, adalah dengan cara lebih mengedepankan *akhlakul karimah*. Sebagai solusi untuk mengatasi hambatan psikologis yang ada, Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA selalu mengedepankan nilai-nilai persaudaraan dan menghilangkan dimensi-dimensi kecurigaan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang disebut dengan pendekatan dakwah *rahmatan lil'alam*.

E. Pembahasan

1. Teknik Komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam Membangun Harmonisasi Agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun

Desa Nagori merupakan salah satu desa di Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara yang memiliki beragam etnis dan agama. Mayoritas masyarakat di Desa Nagori merupakan suku atau etnis Batak serta mayoritas beragama Kristen dan Islam. Perbedaan agama tidak menjadi alasan bagi masyarakat yang ada di Desa Nagori menjadi terpecah belah dan menimbulkan konflik. Masyarakat di Desa Nagori juga memiliki semangat kerjasama, tolong menolong, gotong royong dan saling membantu dalam sosial keagamaan.

Majelis Persulukan yang dipimpin Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA memiliki peran yang sangat besar dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan. Hal ini disebabkan majelis ini menjadi tempat bagi orang-orang untuk bertanya, berkonsultasi dan bersilaturahmi di antara elemen dan tokoh masyarakat. Banyak tokoh-tokoh agama, seperti Pendeta, elit-elit Gereja bahkan Ephorus (pimpinan tertinggi) beberapa Gereja hadir di Majelis ini dalam rangka silaturahmi. Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga sering terlibat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan juga memiliki perhatian yang sangat besar terhadap masalah sosial khususnya di Desa Nagori.

Bentuk nyata dari keharmonisan beragama terbangun dalam relasi sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan dan sosial budaya yang melibatkan kedua agama berbeda ini (Islam dan Kristen) menjadi satu dalam ikatan relasi yang disebut persaudaraan lintas iman. Apa yang dikemukakan ini dipertegas dari adanya kenyataan bahwa kaum persulukan yang di Kabupaten Simalungun khususnya di Desa Nagori ini mampu berharmonisasi dalam sistem masyarakat Batak, sehingga keberadaan kaum persulukan dalam komunitas masyarakat Batak menjadi penguatan terhadap keharmonisan beragama yang ada di daerah tersebut khususnya di Desa Nagori. Secara empiris, Majelis Persulukan dalam masyarakat Batak tidak hanya dianggap sebagai organisasi spiritual Islam, tetapi etnis Batak juga memiliki unsur kepercayaan kuat pada aspek spritual tersebut. Dalam interaksi lintas iman ini menumbuhkan persaudaraan yang diikat dalam hubungan etnisitas yang kuat, sehingga perbedaan dalam artian keagamaan cenderung

dipandang tidak menjadi penghalang pada kedua agama yang berbeda ini (Islam dan Kristen) untu membangun persaudaraan yang harmonis.⁷⁴

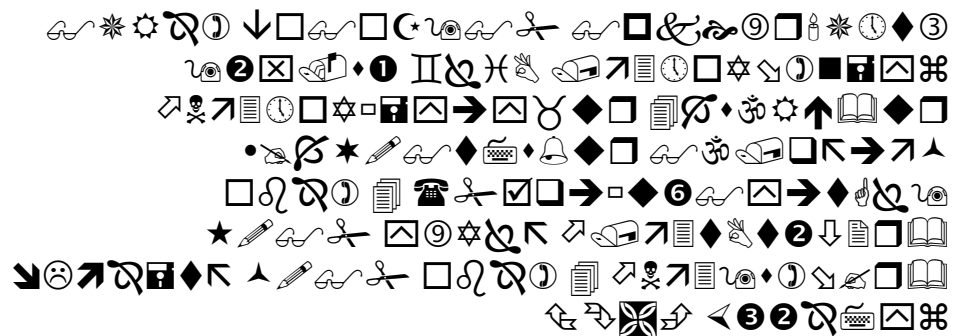
Keterlibatan lain Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam bidang kemasyarakatan adalah kesediaannya menjadikan Majelis Persulukan ini sebagai tempat terbuka bagi siapa saja yang membutuhkan tempat tinggal atau bagi siapa saja yang musafir untuk dapat tinggal secara nyaman. Tidak hanya itu, Majelis ini juga memberikan pelayanan makanan gratis bagi yang tinggal di sini secara suka rela. Setiap tamu yang datang selalu dilayani segala kebutuhannya. Pelayanan yang diberikan ini menjadi penilaian tersendiri bagi masyarakat bahwa Majelis Persulukan sebagai lembaga spiritual yang memiliki perhatian besar terhadap masalah sosial.

Majelis persulukan ini, juga di kalangan akademisi dikenal dengan sebutan Rumah Sufi dan Peradaban atau juga orang menyebut Majelis Tuan Guru, dimana konsentrasi dan pendekatan ajarannya berbasis nilai-nilai spritual dan humanisme. Hal ini mengindikasikan bahwa konsentrasi dan pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan berbasis nilai-nilai sprirual dan *humanisme*.

Pendekatan yang digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun adalah berbasis *humanisme* yaitu membangun pendekatan berbasis kemanusiaan dan *universalisme*. Rujukannya adalah jika tidak saudara seiman maka saudara sesama ciptaan Tuhan dan pola pengembangannya adalah selagi manusia, harus saling menghormati.

⁷⁴ Ziaulhaq Hidayat, *Peran Sufi Batak dalam Persaudaraan Lintas Iman di Tanah Batak: Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Serambi Babussalam (TNKSB)*, (AKADEMIKA, Vol.21, No.02, Juli-Desember, 2016), hal. 311.

Manusia secara universal (tanpa dipandang suku, etnis, stratifikasi sosial maupun agamanya) merupakan salah satu makhluk Allah SWT yang paling sempurna di muka bumi ini.⁷⁵ Allah SWT memang telah menciptakan manusia hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan segala persamaan dan perbedaannya tetapi yang terpenting agar saling mengenal antar satu sama lain, saling menghargai prinsip masing-masing yang kemudian bila ditingkatkan akan menjadi satu bentuk yang saling menguntungkan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa diciptakannya manusia yang berbangsa-bangsa, maka manusia berhak menentukan kehidupan agamanya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat al-Hujuraat ayat 13:



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al-Hujuraat: 13)⁷⁶

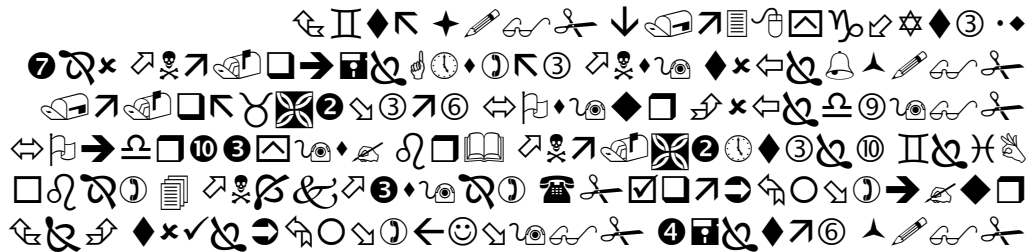
Ayat tersebut di atas sering disebut sebagai ayat membangun *silaturahmi* atau persaudaraan guna merajut kebersamaan sekaligus memperkokoh persatuan dan kesatuan. Di dunia bukan hanya ada satu agama melainkan berbagai macam

⁷⁵ Abu Dzarrin al-Hamidy, *Toleransi dan Hubungan Antar Umat Beragama dalam perspektif al-Quran*,hlm.3

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,, hlm. 412

agama, jadi tidak ada manusia yang hidup tidak berdampingan dengan agama lain. Tetapi hal itu tidak harus menjadikan suatu permasalahan yang besar, karena manusia juga diberikan rasa toleransi antar umat beragama untuk mewujudkan suatu kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama.

Alquran bahkan juga menegaskan kaum muslimin untuk hidup damai bersama pihak-pihak lain yang berbeda serta berlaku adil selama mereka tidak memusuhi kaum muslimin, seperti firman Allah dalam surat al-Mumtahanah ayat 8 yang berbunyi:



Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. al-Mumtahanah: 8)⁷⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam mengakui hak-hak hidup agama lain untuk menjalankan ajaran-ajaran agama sebagaimana ajaran yang mereka anut sehingga semakin luas pemahaman tentang konsep dasar ajaran Islam tentang harmonisasi, toleransi atau kerukunan antar umat beragama.

Selain pendekatan ajarannya yang memang berbasis nilai-nilai spritual dan *humanisme*, komunikasi yang dijalin Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dengan masyarakat dalam usaha membangun harmonisasi

⁷⁷ Ibid.,....., hlm. 439.

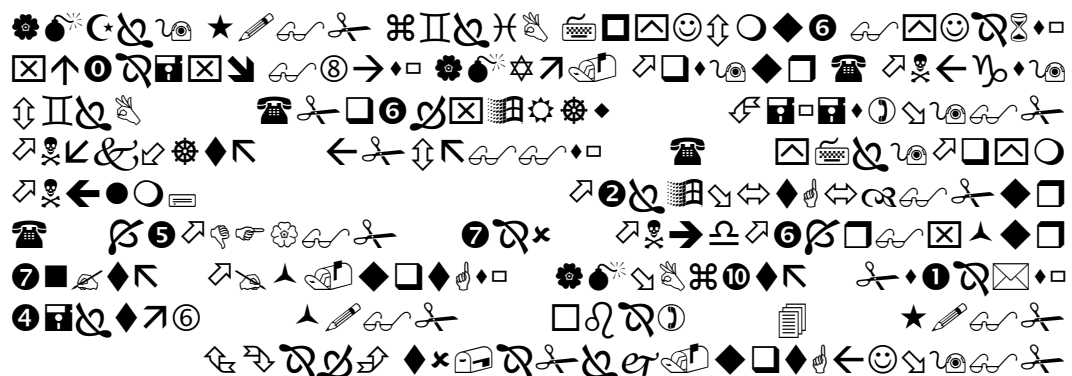
agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun adalah dengan teknik komunikasi *human relation* melalui teknik komunikasi langsung terarah dan tidak langsung terarah yang bersifat keterbukaan, empati, dan sportif.

a. Sifat Keterbukaan

Sifat keterbukaan ini, ditunjukkan dari keterbukaan atau sifat Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA yang membuka diri dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, beliau juga sering dikunjungi oleh masyarakat bukan hanya jamaah dari Majelis Persulukan tetapi juga masyarakat umum termasuk yang beragama Kristen untuk bersilaturahmi, bertanya, berkonsultasi atau hanya sekedar nasihat dari Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA.

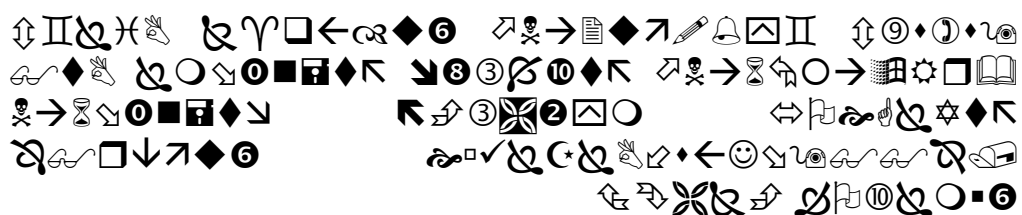
Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga sangat membuka diri pada masalah-masalah yang dialami atau yang terjadi di dalam masyarakat. Beliau juga selalu memberikan tanggapan maupun nasihat secara jujur dan terbuka, sehingga masyarakat sangat merasa senang meminta pendapat, atau nasihat baik yang berkaitan dengan masalah sosial maupun masalah pribadi.

Sikap keterbukaan juga diajarkan dalam Alquran sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:



Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran: 159)⁷⁸

Allah juga berfirman dalam Alquran, surat At Taubah ayat 128 yang berbunyi:



Artinya: Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung”. (Q.S. At Taubah: 128)⁷⁹

Kedua ayat di atas, menjelaskan bahwa keterbukaan hati menerima perbedaan dan kekurangan, mendengarkan sanggahan, memaafkan kesalahan dan cinta damai adalah kunci keberhasilan dakwah. Seseorang yang terbuka hatinya mampu menyikapi dan memecahkan masalah, mengayomi dengan bijak, merangkul yang jauh, menghangatkan suasana, merangkul titik temu (sikap dan pikir) terdapat diberbagai pintu kehidupan, sementara tidak beda dapat diperkecil, ditutup rapat dan ditimbung dengan benih-benih kasih sayang dan keperdulian terhadap sesama.

Rasulullah Saw adalah hamba Allah SWT yang paling terbuka menyikapi kehidupan, terbuka mendengarkan keluh kesah umat meski itu datang dari rakyat

⁷⁸ Ibid,....., hlm. 439.

⁷⁹ Ibid,....., hlm. 439.

jelata, terbuka menerima perbedaan meski itu datang dari musuh-musuh Islam yang tidak diragukan lagi kebencian dan kedengkian mereka terhadap keberhasilan dakwahnya, merangkul semua pecinta dan perindunya dari sahabat tanpa membedakan kasta dan derajat sosial mereka, terbuka menerima ejekan dan penghinaan yang lahir dari kebodohan mereka terhadap hakikat syariat dan terbuka memberi maaf meski itu sulit dimaafkan menurut kita orang awam.

Dengan demikian, dalam usaha membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun, Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA melakukan komunikasi *human relation* salah satunya dengan teknik atau bersifat keterbukaan, hal ini sesuai dengan yang diajarkan dalam Alquran. Sifat keterbukaan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA tampak dari caranya dalam memberikan tanggapan maupun nasihat kepada masyarakat yang secara jujur dan terbuka, sehingga masyarakat juga sangat merasa senang meminta pendapat atau nasihat, baik yang berkaitan dengan masalah sosial maupun masalah pribadi.

b. Sifat Empati

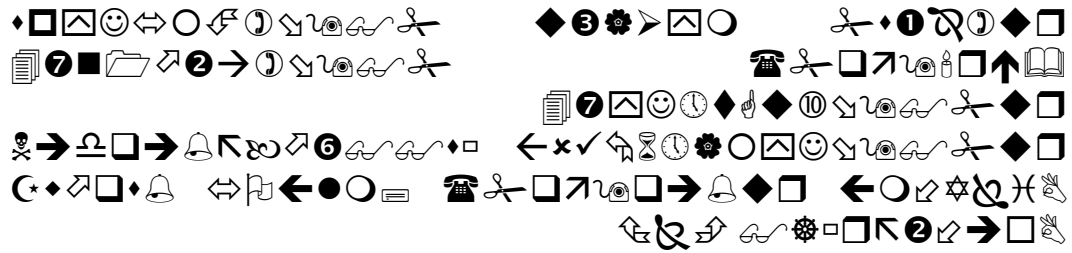
Selain bersifat keterbukaan, dalam usaha membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun, Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga melakukan teknik komunikasi *human relation* yang bersifat empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain, dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Melalui empati seseorang berusaha melihat dan

merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain. Empati berbeda dengan simpati. Simpati berarti seseorang mempunyai perasaan terhadap orang lain. Mungkin yang paling sulit dari sifat komunikasi adalah mencapai kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati seseorang sebaiknya tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain dan harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang lain.

Sifat empati Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam berkomunikasi dapat dilihat dari caranya menempatkan diri secara emosional maupun intelektual dalam memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Masyarakat atau orang-orang yang datang bersilaturahmi ke Majelis Persulukan yang dipimpin Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA bukan hanya jamaah atau yang beragama Islam saja, tetapi juga masyarakat yang beragama Kristen bahkan Pendeta, elit-elit Gereja maupun Ephorus (pimpinan tertinggi) beberapa Gereja hadir di Majelis ini dalam rangka silaturahmi.

Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga selalu menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Batak serta aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun. Selain sebagai tokoh spritual, beliau juga merupakan tokoh adat masyarakat Batak sehingga sering dimintai pendapat atau nasihatnya terkait permasalahan sosial kemasyarakatan di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun.

Empati merupakan sifat terpuji, Islam sangat menganjurkan sifat empati sebagaimana firman Allah surat An-Nisaa' ayat 8 yang berbunyi:



Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (Q.S. An-Nisaa’: 8)⁸⁰

Ayat tersebut menjelaskan apabila ada kerabat, anak yatim dan orang miskin yang ikut menyaksikan pembagian warisan, maka mereka diberi bagian sekedarnya sebagai tali kasih. Sikap empati akan timbul jika dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu menempatkan diri sebagai orang lain, dan menjadi orang lain yang merasakan. Terkait sikap empati, Rasulullah Saw, bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: “Dari Abi Musa, r.a., dia berkata, Rasulullah Saw bersabda. Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengkokohkan”⁸¹

Hadist di atas, secara tidak langsung mengajarkan untuk bisa merasakan apa yang dirasakan orang mukmin yang lain. Apabila ia sakit, kita pun merasa sakit, apabila ia gembira kita pun merasa gembira. Allah menyuruh manusia untuk

⁸⁰ *Ibid*,....., hlm.

⁸¹ Hajjaj (al), Muslim b. *Shahih Muslim*,.....,hlm. 1219.

berempati terhadap sesamanya. Peduli dan membantu antar sesama yang membutuhkan. Allah SWT, sangat murka kepada orang yang egois dan sombong.

Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam usaha membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun juga melakukan teknik komunikasi *human relation* yang bersifat empati, hal ini sesuai dengan yang diajarkan dalam Alquran. Sifat empati Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA tampak dari caranya menempatkan diri secara emosional maupun intelektual dalam memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain sehingga banyak masyarakat yang datang untuk bertanya, berkonsultasi atau sekedar bersilaturahmi dengan beliau.

c. Sifat Sportif

Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak sportif. Gibb dalam Wijaya menyebutkan tiga perilaku yang menimbulkan perilaku sportif, yaitu deskriptif, spontanitas dan profesionalisme.⁸² Mekanisme sesungguhnya dari kata sportif adalah bersifat kesatria dan jujur.

Sifat sportif juga ditunjukkan oleh Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam setiap berkomunikasi. Sifat sportif tersebut dapat dilihat dan penulis rasakan sendiri, dimana Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA selalu profesional dan jujur dalam memberikan tanggapan maupun pendapatnya apakah sebagai tokoh spritual maupun tokoh adat masyarakat Batak. Hal ini yang mungkin membuat masyarakat di Desa Nagori

⁸² H.A.W. Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*,, hal. 128.

Pada surat Adz-Dzariyat ayat 56 dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk berketuhanan yang harus mentaati syariat Allah dan surat Al-Baqarah ayat 30 dijelaskan bahwa manusia juga makhluk sosial yang saling berinteraksi tentunya dengan aktualisasi dari aspek ketuhanan. Berinteraksi dengan jujur, baik, amanah dengan dilandaskan keimanan dan ketakwaan.

Sikap sportif juga dianjurkan dalam Islam sebagaimana firman Allah dalam Alquran, surat Al-Baqarah ayat 34 yang berbunyi:



Artinya: Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (Q.S. Al-Baqarah: 34)⁸⁵

Surat Al-Baqarah ayat 34 di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan malaikat untuk sujud (sikap menghormati) kepada Nabi Adam. Secara sportif, malaikat pun bersedia memberikan penghormatan kepada Nabi Adam, kecuali Iblis (sang pembangkang) karena ia enggan dan sombong sehingga termasuk kelompok kafir. Hal di atas, merupakan sebuah pembelajaran bahwa ada sportifitas bagi mereka yang dianggap lebih baik kemudian memberikan penghormatan kepada pihak yang memang pantas terpilih atau lebih baik.

Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam usaha membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan

⁸⁵ *Ibid*,....., hlm.

Kabupaten Simalungun juga melakukan teknik komunikasi *human relation* yang bersifat sportif yang ditunjukkan dari sikap profesionalismenya, jujur, dan amanah, hal ini sesuai dengan yang diajarkan dalam Alquran. Sifat sportif Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga tampak dari caranya dalam berkomunikasi baik ketika diminta tanggapan, pendapat atau nasihatnya sebagai tokoh agama atau tokoh spritual maupun ketika diminta pendapat atau nasihatnya sebagai tokoh adat masyarakat Batak.

2. Media yang Digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA., dalam Teknik Komunikasi *Human Relation*

Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Secara harfiah, media diartikan perantara atau pengantar yaitu perantara atau pengantar sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Media juga diartikan sebagai alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.

Hasil pengamatan peneliti secara langsung selama di Majelis Persulukan, ditemukan bahwa media yang digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam berkomunikasi dengan para jamaah maupun masyarakat umumnya adalah media langsung atau komunikasi secara langsung yang bersifat formal dan informal. Formal misalnya melalui pengajian atau dakwah dan dalam bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan, sedangkan informal misalnya kunjungan silaturahmi atau dalam bentuk obrolan ringan.

Selain itu, Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga menggunakan beberapa bentuk media dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat antara lain:

a. Media Cetak

Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga menggunakan media cetak dalam bentuk buku dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Hal ini dibuktikan dari 2 (dua) buah buku yang telah dihasilkannya berjudul “*Berdialoh dengan Tuhan*” dan buku yang berjudul “*Titian Para Sufi dan Ahli Makrifah, Menggapai Makrifatullah dengan Keutamaan Thoriqoh Nasyabandiyah*”.

b. Media Pertemuan dan Pembicaraan

Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga menggunakan media pertemuan dan pembicaraan dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat secara langsung yang bersifat formal dan informal. Formal misalnya melalui pengajian dan dalam bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan, sedangkan informal misalnya kunjungan silaturahmi atau pertemuan melalui dialog atau obrolan ringan.

c. Media Audio

Media audio digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam berkomunikasi dengan jamaah melalui kegiatan formal yaitu pengajian dengan menggunakan *microphone* dan alat penguat suara (*sound system*) sebagai media perantara.

d. Media Berbasis Internet

Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga menggunakan media berbasis internet dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat, seperti *email*, *Facebook* dan *WhatsApp*.

Dengan demikian, berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA juga menggunakan berbagai bentuk media dalam berkomunikasi dengan para jamaah maupun masyarakat di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun, diantaranya media cetak dalam bentuk buku, media audio dengan menggunakan *microphone* dan alat pengeras suara (*sound system*) dalam kegiatan pengajian dan media berbasis internet seperti *email*, *Facebook* dan *WhatsApp*.

3. Respon Masyarakat Terhadap Teknik Komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA

Respon merupakan tanggapan, sikap atau perilaku seseorang dalam proses komunikasi ketika menerima suatu pesan yang ditunjukkan kepada pemberi pesan. Respon juga dapat diartikan umpan balik (*feed back*) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya komunikasi. Komunikasi dikatakan efektif apabila maksud dari pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, dan komunikasi memberikan umpan balik (*feedback*) atau respon seperti yang diharapkan oleh komunikator.⁸⁶

Secara umum umpan balik atau *feedback* (respon) dalam komunikasi, mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

⁸⁶ Wahyu Illahi. *Komunikasi Dakwah*,....., hal. 160.

- a. Umpan balik langsung, sifat ini dapat dicontohkan dengan munculnya atau timbulnya sebuah pandangan/perubahan dari audien secara langsung atau secara gamblangnya ialah pesan yang telah disampaikan dapat langsung direspon oleh audien.
- b. Umpan balik tidak langsung, contoh dari sifat ini berupa timbulnya bermacam-macam pendapat/perubahan untuk mengartikan atau sebagai efek yang ditimbulkan pesan tersebut.
- c. Umpan balik zero, contoh dari sifat ini ialah adanya berbagai macam tingkah laku yang dilakukan oleh audien akibat atau efek dari pesan yang disampaikan.
- d. Umpan balik negatif, audien yang mengartikan salah terhadap pesan yang disampaikan atau efek pesan yang diterima dibalas dengan hal-hal yang buruk.
- e. Umpan balik positif, dicontohkan dengan timbulnya hal-hal positif atau penerimaan audien terhadap pesan baik yang disampaikan.
- f. Umpan balik netral, audien semula tidak sadar menjadi sadar yang merupakan efek dari pesan.⁸⁷

Hasil temuan penelitian di lapangan dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat maupun tokoh agama termasuk dengan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA menunjukkan bahwa respon atau sikap masyarakat di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun terkait komunikasi *human relation* yang digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA sangat baik, positif dan sangat mendukung. Hal ini juga dapat dilihat dari pendapat para tokoh masyarakat Kristen yang sangat senang berkunjung ke Majelis Persulukan yang dipimpin Tuan Syekh Dr. H. Ahmad

⁸⁷ Amin Tohari. *Hand Out Internet Sebagai Media Dakwah Alternatif*,, hal. 19.

Sabban Rajagukguk, MA untuk bertanya, berkonsultasi, berdiskusi atau hanya sekedar berbincang-bincang terkait permasalahan sosial kemasyarakatan.

Menurut para tokoh masyarakat (Islam dan Kristen) di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun, Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA memiliki kepribadian yang baik, terbuka, dan berempati sehingga pesan dan kesan yang diberikan juga dapat diterima dengan baik. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa ada sebagian kecil masyarakat yang *resisten* (tidak peduli) dan terkesan cuek dengan pesan dan kesan yang disampaikan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa respon masyarakat terhadap teknik komunikasi *human relation* yang diterapkan oleh Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun sudah tergolong baik dan positif. Meskipun demikian, terdapat kemungkinan sebagian kecil dari masyarakat yang *resisten* (tidak peduli) dan terkesan cuek.

4. Hambatan dan Solusi Teknik Komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA., dalam Membangun Harmonisasi Agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam menjalin komunikasi dan menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat maupun jamaahnya juga tidak terlepas dari adanya hambatan-hambatan yang dialami diantaranya hambatan sosiologis, psikologis, semantis, mekanis dan hambatan ekologis. Hambatan-hambatan yang ada dapat disikapi dan diatasi dengan baik oleh Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban

Rajagukguk, MA seperti halnya hambatan sosiologis dan semantis untuk menghilangkan hambatan tersebut sebagai solusinya Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam berkomunikasi selalu mengucapkan kata-kata atau pernyataan dengan jelas dan tegas serta memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah dan disusun dengan kalimat-kalimat yang logis sehingga mudah dipahami para jamaahnya.

Hambatan yang sering dialami oleh Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam melakukan komunikasi *human relation* adalah hambatan yang bersifat subjektif dalam bentuk hambatan psikologis yang dikarenakan adanya sebagian masyarakat yang sangat fanatik, memiliki pandangan yang kurang baik dan kurang komprehensif terhadap pesan-pesan yang disampaikan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA. Hal ini dikarenakan tingginya fanatisme umat Kristen yang menimbulkan kecurigaan.

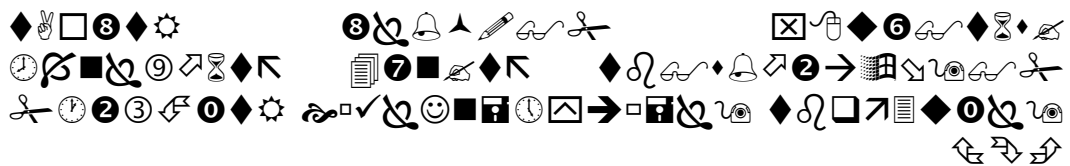
Solusi untuk mengatasi atau menghilangkan hambatan psikologis yang dialami Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam melakukan komunikasi *human relation*, adalah dengan cara lebih mengedepankan *akhlakul karimah*. Sebagai solusi untuk mengatasi hambatan psikologis yang ada, Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA selalu mengedepankan nilai-nilai persaudaraan dan menghilangkan dimensi-dimensi kecurigaan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang disebut dengan pendekatan dakwah *rahmatan lil'alam*.

Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alam*, sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran surat Al-Anbiyaa' ayat 107 yang berbunyi:

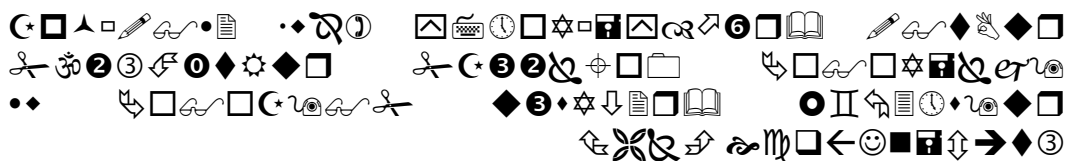


Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Q.S. Al-A’raaf: 199)⁸⁸

Makna *rahmatan lil’alamin* pada ayat di atas, secara tegas dikaitkan dengan kerasulan Nabi Muhammad Saw, artinya Allah tidaklah menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai rasul atau utusan-Nya kecuali kerasulan Nabi Muhammad Saw menjadi rahmat bagi semesta alam. Selain sebagai *rahmatan lil’alamin*, Nabi Muhammad Saw juga diutus sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan kepada seluruh alam (*basyiiran wa nadziiran lil’aalamiin*).



Artinya: “Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Alquran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (Q.S. Al-Furqaan: 1)⁸⁹



Artinya: “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”. (Q.S. Saba’: 28)⁹⁰

⁸⁸ *Ibid*,....., hlm.

⁸⁹ *Ibid*,....., hlm.

Seorang muslim dalam interaksinya dengan orang lain, selain harus menerapkan watak *rahmatan lil'alam* juga bertanggung jawab menyebarkan misi *basyiiran wa nadziiran lil'aalamiin* (pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan kepada seluruh alam). Islam tidak melarang umatnya berinteraksi dengan komunitas agama lain. Rahmat Allah yang diberikan melalui Islam, tidak mungkin dapat disampaikan kepada umat lain, jika komunikasi dengan mereka tidak berjalan baik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, menunjukkan adanya hambatan komunikasi yang dialami oleh Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA yaitu adanya sebagian masyarakat yang sangat fanatik, memiliki pandangan yang kurang baik dan kurang komprehensif terhadap kesan maupun pesan-pesan yang disampaikan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dikarenakan tingginya fanatisme umat Kristen yang menimbulkan kecurigaan.

Namun hambatan tersebut dapat disikapi dan diatasi dengan cara lebih mengedepankan *akhlakul karimah*, serta selalu mengedepankan nilai-nilai persaudaraan dan menghilangkan dimensi-dimensi kecurigaan yang disebut dengan pendekatan dakwah *rahmatan lil'alam*, hal ini juga sesuai dengan yang diajarkan dalam Alquran bahwa seorang muslim dalam interaksinya dengan orang lain, selain harus menerapkan watak *rahmatan lil'alam* juga bertanggung jawab menyebarkan misi *basyiiran wa nadziiran lil'aalamiin*. Rahmat Allah yang diberikan melalui Islam tidak mungkin dapat disampaikan kepada umat lain, jika komunikasi dengan mereka tidak berjalan baik.

⁹⁰ *Ibid*,....., hlm.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Teknik komunikasi *Human Relation* yang digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun, antara lain: a) bersifat keterbukaan, empati dan bersifat sportif. Ketiga teknik ini terlihat dari cara Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam memberikan pendapat, tanggapan maupun nasihat kepada masyarakat yang secara jujur dan terbuka, selalu menempatkan diri secara emosional maupun intelektual dalam memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain, profesional serta amanah baik sebagai tokoh agama atau tokoh spritual maupun sebagai tokoh adat masyarakat Batak.
2. Media yang digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam teknik komunikasi *Human Relation* untuk membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun adalah media langsung yang bersifat informal personal (pirbadi dan silaturahmi) maupun formal komunal (resmi, pengajian). Hal ini juga dapat dilihat dari jejak dakwah Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA yang terdokumentasi secara faktual di lapangan.

3. Respon masyarakat terhadap teknik komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun tergolong sangat baik, positif dan mendukung. Menurut para tokoh agama maupun tokoh masyarakat (Islam dan Kristen), Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA memiliki kepribadian yang baik, terbuka, dan berempati sehingga pesan dan kesan yang diberikan juga dapat diterima dengan baik. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa ada sebagian kecil masyarakat yang *resisten* (tidak peduli) dan terkesan cuek.
4. Hambatan teknik komunikasi *Human Relation* Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun adalah dalam bentuk hambatan psikologis yaitu adanya sebagian masyarakat yang sangat fanatik, memiliki pandangan yang kurang baik dan kurang komprehensif terhadap kesan maupun pesan-pesan yang disampaikan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA. Hal ini dikarenakan tingginya fanatisme umat Kristen yang menimbulkan kecurigaan. Solusi yang digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan lebih mengedepankan *akhlakul karimah* dalam berkomunikasi atau menyampaikan pesan dan selalu mengedepankan nilai-nilai persaudaraan dan menghilangkan dimensi-dimensi kecurigaan yang disebut pendekatan dakwah *rahmatan lil'alam*.

B. Saran

Sebagain tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang disampaikan oleh peneliti sebagai saran, antara lain:

1. Kepada para tokoh agama maupun tokoh masyarakat khususnya yang berada di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun.diharapkan untuk dapat menerapkan teknik komunikasi *human relation* yang bersifat keterbukaan, empati dan sportif dalam usaha membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun.
2. Keharmonisan antar umat beragama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun ini sudah terjalin sejak lama, agar keharmonisan ini tetap terjalin maka diharapkan kepada masyarakat untuk tetap selalu menjaga keharmonisan beragama dengan cara saling berinteraksi dan bersosialisasi terutama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
3. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, khususnya dalam hal penggalian informasi dan analisis. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan melakukan penggalian infomasi dan data dengan analisis yang lebih mendalam sehingga hasil yang diperoleh lebih representatif dan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan Terjemahannya*, 2000. Semarang: Asy Syifa.
- al-Hamidy, Abu Dzarrin. 2003. *Toleransi dan Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Alquran*, Surabaya: elKaf.
- Ali, Mukti. 2006. *Pluralisme Agama di Persimpangan Menuju Tuhan*, Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asshideiqie, Jimly. 2009. *Komentar Atas Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Echols, John M., dan Shadily, Hassan. 1990. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Human Relation dan Public Relation*, Bandung: Mandar Maju.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Abiditya Abadi.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ghazali, M. Bahri. 1997. *Da'wah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Goesniadhie, Kusnu. 2006. *Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-undangan*, Surabaya: Lex Spesialis Masalah.
- Hajjaj (al), Muslim b. t.th. *Shahih Muslim*, Vol.4. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Hidayat, Ziaulhaq. 2016. *Peran Sufi Batak dalam Persaudaraan Lintas Iman di Tanah Batak: Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Serambi Babussalam (TNKSB)*, AKADEMIKA, Vol. 21, No. 02, Juli-Desember, 2016.
- Illahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Joseph A, DeVito. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*, Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana.
- Lubis, Ridwan. 2004. *Buku Penuntun Kerukunan Hidup Beragama*, Medan: LKUP Medan dan Cipta Pustaka Bandung.
- Ma'arif, Syirkatul. t.th. *Kamus Internasional Populer*, Surabaya: Karya Anda.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pace, R. Wayne dan Don F. Faules. 2006. editor: Dedi Mulyana, *Komunikasi Organisasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qodratillah, Meity Taqdir, dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (terj) Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suranto, A.W. 2005. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sya'ban, Fuadi. 1982. *Alquran Membina Jiwa dan Moral Manusia Seutuhnya*, Jakarta: Menara Kudus.
- Syekh H. DR. Ahmad Sabban Al Rahmaniyy An-Naqsyabandi, MA. 2015. *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifah, Menggapai Makrifatullah dengan Keutamaan Thoriqoh Nasyabandiyah*, Bandung: Citapustaka Media.
- Tohari, Amin. 2008. *Hand Out Internet Sebagai Media Dakwah Alternatif*, Situbondo: IAI.
- Wijaya, H.A.W. 2008. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wursanto, I. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*, Yogyakarta: Andi Offset.

KUESIONER

TEKNIK KOMUNIKASI *HUMAN RELATION* TUAN SYEKH Dr. H. AHMAD SABBAN RAJAGUKGUK, MA., DALAM MEMBANGUN HARMONISASI AGAMA DI DESA NAGORI KEC. HATONDUHAN KAB. SIMALUNGUN

Narasumber : Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA

Hari/Tanggal :

Pertanyaan:

1. Bagaimana pendapat Bapak mengenai harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun?.
2. Bagaimana peran Majelis Persulukan Serambi Babussalam yang Bapak pimpin dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun?.
3. Pendekatan apa yang Bapak terapkan dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun?.
4. Bagaimana komunikasi yang Bapak jalin dengan masyarakat dalam usaha membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun?
5. Bentuk media apa saja yang digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat untuk membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun?
6. Bagaimana respon masyarakat terhadap teknik komunikasi yang Bapak terapkan?
7. Apakah dalam melakukan komunikasi, Bapak pernah mengalami hambatan? Apa saja hambatan yang dialami?
8. Bagaimana cara Bapak mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

KUESIONER

TEKNIK KOMUNIKASI *HUMAN RELATION* TUAN SYEKH Dr. H. AHMAD SABBAN RAJAGUKGUK, MA., DALAM MEMBANGUN HARMONISASI AGAMA DI DESA NAGORI KEC. HATONDUHAN KAB. SIMALUNGUN

Narasumber :

Hari/Tanggal :

Pertanyaan:

1. Bagaimana pendapat Bapak sebagai tokoh agama/masyarakat mengenai harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun?.
2. Bagaimana pendapat Bapak tentang peran Majelis Persulukan Serambi Babussalam dalam membangun harmonisasi agama di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun?.
3. Bagaimana komunikasi yang dijalin Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA., dengan masyarakat di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun?
4. Bentuk media apa saja yang digunakan Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA., dalam berkomunikasi dengan masyarakat di Desa Nagori Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun?
5. Bagaimana respon masyarakat terhadap teknik komunikasi yang diterapkan oleh Tuan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA.,?